

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter Secara Umum

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai keperibadian, berwatak.¹ Adapun menurut Tadkirotun Musfiroh kerakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*) perilaku (*behavioris*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak baik jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia.²

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut atau segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Menurut Thomas Lickona, Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah

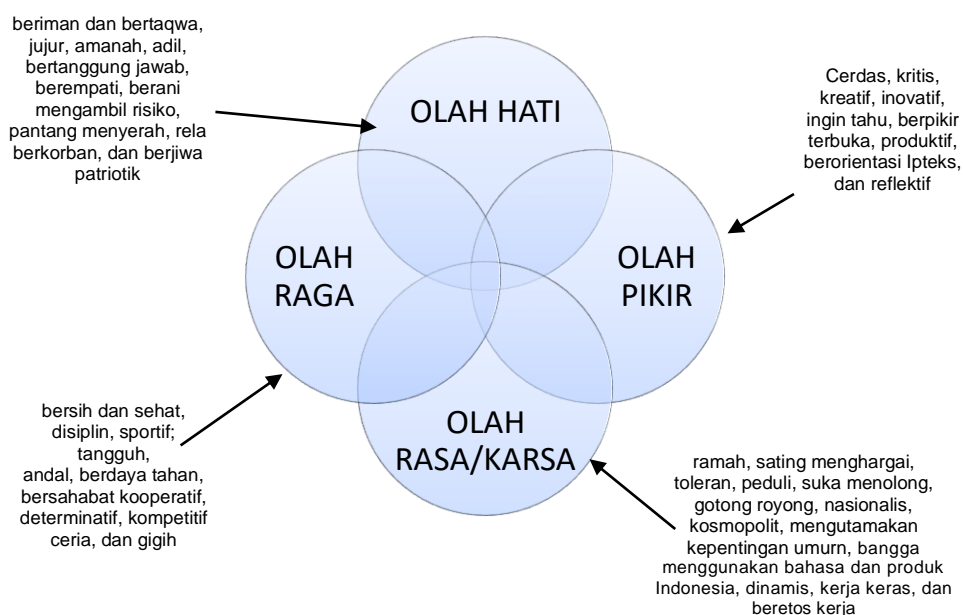
¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 445.

² Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2-3.

disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak.³

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), dan Olah Raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1 Keterpaduan Olah Pikir, Olah Hati, Olah Rasa/Karsa dan Olah Raga



Diadaptasi dari Muchlas Samani dalam Pendidikan Karakter, hal 25.

³ Thomas Lickona, *Character Matters*, 15.

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh, et. Al (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan moral konitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

B. Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Thomas Lickona

1. Riwayat Hidup Thomas Lickona

Dr. Thomas Lickona adalah seorang psikologi perkembangan dan profesor pendidikan di *State University of New York, Cortland* di mana dia memperoleh penghargaan atas pekerjaannya di bidang pendidikan guru

dan saat ini memimpin *Center For The Fourth And Fifth Rs (respect and responsibility)*. Penulis juga kerap menjadi profesor tamu di *Boston Harvard University*.

Setelah menjadi Presiden di *Associatiaon for Mural Education*, Thomas Lickona menjabat sebagai dewan komisaris di *Character Education Partnership* dan sebagai dewan penasihat di *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*.⁴

2. Pendidikan Thomas Lickona

Thomas Lickona memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari *State University of New York, Albany* dengan risetnya mengenai perkembangan penalaran moral anak-anak. Penulis dianugrahi *State University of New York Faculty Exchange Scholar* dan menerima penghargaan alumni kehormatan, *Distinguished Alumni Award* dari *State University of New York* di Albany.⁵

3. Kiprah Thomas Lickona dalam Dunia Pendidikan

Thomas Lickona kerap menjadi bintang tamu di berbagai acara bincang-bincang (talkshow) di radio maupun televisi, termasuk *the larry king live, Good Morning America, dan Focus on the Family*. Thomas Lickona dan istri dikaruniai dua anak laki-laki serta sebelas cucu, dan saat ini menetap di Cortland, New York.

Thomas Lickona juga sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar

⁴ Thomas Lickona, *Education For Character*. terj. Juma Abdu Wamaungo. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 595-596.

⁵ Ibid.,

untuk para guru, orang tua, pendidikan agama, dan kelompok yang peduli akan perkembangan moral kaum muda. Penulis mengajar nilai moral baik di sekolah maupun di rumah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia dan Amerika Latin.⁶

4. Karya-karya Thomas Lickona

Karya-karyanya yang telah dipublikasikan, termasuk skripsi, antara lain *Moral Development and Behavior* (1976); buku populer untuk para orang tua, *Raising Good Children* (1983); buku mengenai penjabaran 12-poin program pendidikan karakter, *Education for Character: How School Can Teach Respect and Responsibility* (1991); dan kumpulan Asia dari beberapa penulis, *Character Development in School and Beyond* (1992). Buku *Education for Character* mendapat pujian sebagai “definitive work di bidangnya” dan menjadi pemenang penghargaan *Christopher Award* pada tahun 1992 atas “penegasannya terhadap nilai-nilai utama seorang manusia.” karya lain, yang ditulis bersama istrinya, Judith, dan William Boudreau, M.D., adalah buku untuk kaum muda, *Sex, Love, and You* (Ave Maria Press, 1994), yang bertujuan mempertahankan seks untuk pernikahan buku-buku terbarunya antara lain *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues* (2004) dan *Character Quotations* (2004), yang ditulis bersama Dr. Matthew Davidson. Kegiatan baru Thomas Lickona meliputi pengarahan pembelajaran dua tahun pendidikan karakter di sekolah menengah, dan

⁶ Ibid.,

menulis buku *Smart and Good High School: Developing Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* bersama dengan Dr. Mettew Davidson.

Karya Thomas Lickona pernah ditampilkan sebagai *cover story* di majalah *New York Times*, ” *Teaching Johnny to be Good*” (30 april 1995); dijadikan video, “*Character Education: Restoring Respect and Responsibility in Our School*” dan “*Eleven Principles of Effective Character Education*” (National Professional Resources); dan seri video pelatihan mengenai pendidikan karakter yang terdiri atas 4 bagian (Quality Education Media, Inc.). pada tahun 2001, *Character Education Partnership* mempersembahkan penghargaan *Sanford N. McDonnell Lifetime Achievement Award* di bidang pendidikan karakter kepada Dr. Thomas Lickona.⁷

Di dalam “*tesis doctoral del dr. Thomas Lickona presentada en la solemne investidura como doctor honoris causa por la Universidad Anáhuac México sur. 13 de marzo de 2012.*” Dia mengatakan, bahwa *The global Character education movement*, yang berisikan tentang cara kerja karakter yaitu:

In our character education work, we came to realize that developing character in this full sense required a comprehensive approach—one that would provide students with many authentic, character-building experiences like the one Billy had. Such an approach would give students opportunities throughout the school day to develop an understanding of what’s right, the desire to do what’s right, and the

⁷Ibid.,

habits of actually doing the right thing, habits that come from repeated practice.⁸

Cara kerja pendidikan karakter yaitu ketika menyadari bahwa pengembangan karakter dalam sisi manapun disyaratkan pendekatan yang komperhensif salah satunya menyiapkan siswa-siswa autentik. Pengalaman pembentukan karakter, misalnya memberikan siswa kesempatan keinginan untuk melakukan hak, kebiasaan yang seharusnya dikerjakan menurut hak, kebiasaan dari pekerjaan yang diulang-ulang. Tiga tahapan dalam mengerjakan pendidikan karakter, yaitu:

a. *Helping Our Children Through the Stages of Moral Reasoning*

The first phase of our work, in the 1970s and early 1980s, focused on what parents and teachers can do to help children through the stages of moral reasoning. In my book *Raising Good Children*, I described the six developmental stages of moral reasoning that begin in early childhood and extend into adulthood. Each stage of moral reasoning has a different idea of what's right and a different idea of why a person should be good.⁹

Tahap pertama, membantu anak-anak melalui tingkatan-tingkatan pemikiran moral. Pada tahun 1970-an dan 1980-an difokuskan pada orang tua dan guru dapat membantu anak-anak melalui tingkatan pemikiran moral. Dijelaskan dalam buku "*Raising Good Children*" dengan menggambarkan enam tingkatan dari "*Moral Reasoning*". Di antaranya, seperti: "*At Stage 1, kids think that what's right is to obey your parents, teachers, and other authority figures whether you like it or*

⁸ Thomas Lickona, "*Tesis doctoral del dr. Thomas Lickona presentada en la solemne investidura como doctor honoris causa por la Universidad Anáhuac México sur. 13 de marzo de 2012* hal, 3-7." (Aseptance-Speech-Thomas_Lickona_2.pdf.), diakses, 10-10-2013.

⁹ Ibid,

not”. Anak-anak berfikir bahwa kebenaran adalah mematuhi orang tua, guru dan figur yang berwibawa, apakah anak-anak menyukai atau tidak.

b. *Comprehensive Approach to Character Education*

The second phase of our work focused on a comprehensive approach to developing good character, not just higher-stage moral reasoning.

Tahap kedua: difokuskan pada pendekatan komperhensif terhadap pengembangan karakter yang bagus, tidak hanya tahap pemikiran yang lebih tinggi.

c. *Smart & Good High Schools; the Integration of Excellence and Ethics*

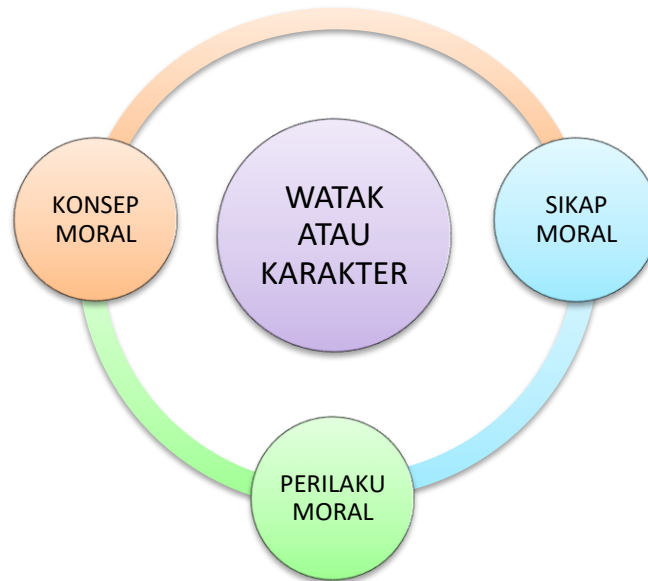
Tahap ke tiga, kepandaian dan sekolah yang baik, penggabungan mutu dan etika.¹⁰

5. Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

¹⁰ Ibid.

Gambar 2.2: Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona



Di adaptasi dari pendapat Thomas Lickona.¹¹

a. Mendidik nilai dan pembentukan karakter

1) Mendidik nilai

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter yang baik memiliki ciri-ciri, tahu hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*). Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Isi karakter yang baik adalah kebajikan (*virtue*). Kebajikan adalah

¹¹ Suparlan, "Pendidikan Karakter" <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>. Diakses tanggal, 10-10-3013.

kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal.¹² Misalnya, memperlakukan semua orang secara adil. Tindakan macam itu lazimnya dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas-kualitas yang secara objektif maupun secara intrinsik baik.

Secara objektif baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab di segenap penjuru dunia. Secara intrinsik baik, maksudnya kualitas-kualitas itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia beradab. Karena itu, kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. Ia berlaku di mana pun dan kapan pun (walaupun bentuk ekspresi konkretnya bisa jadi berbeda-beda antara daerah yang satu dengan lainnya, demikian pula antara zaman dulu, sekarang serta masa depan).

Sebagai contoh: keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebajikan. Sebab, secara objektif, ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama di segenap penjuru dunia. Juga, secara intrinsik, ketiganya diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia beradab. Demikianlah, keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati diakui sebagai hal yang baik di berbagai penjuru dunia, pada zaman dulu, sekarang, dan di masa depan.

¹² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

Menurut Thomas Lickona, bertolak dari kriteria objektif dan intrinsik di atas, ada dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu sikap hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kedua kebajikan itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam program pendidikan karakter di sekolah dan keluarga. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai yang nyata, di mana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Ada dua nilai utama sangatlah diperlukan dalam mendidik nilai, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Di antara kegunaannya adalah:

- 1) Pengembangan jiwa yang sehat.
- 2) Kepedulian akan hubungan interpersonal.
- 3) Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis.
- 4) Dunia yang adil dan damai.¹³

Hormat dan tanggung jawab merupakan dasar landasan sekolah yang mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut kepada peserta untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.

¹³Ibid., 69-70.

1) Rasa hormat

Rasa hormat berarti menumbuhkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terhadap tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

a) Penghormatan terhadap diri sendiri

Mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Meskipun demikian, perlakuan yang mengarah pada perusakan diri atau penyalahgunaan narkoba dan alkohol merupakan hal yang salah.

b) Penghormatan terhadap orang lain

Mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang hal tersebut merupakan intisari dari *golden rule* (perlakukanlah orang lain sebagai mana engkau memperlakukan dirimu sendiri).¹⁴ Berdasarkan penghormatan yang kompleksnya jaringan kehidupan ini maka tindakan kasar yang dilakukan terhadap hewan pun menjadi sesuatu yang dilarang sehingga kita diharuskan untuk berlaku baik dengan cara melindungi alam

¹⁴Ibid., 70-71.

dan lingkungan ketika kita hidup dari rapuhnya ekosistem dan segala kehidupan ini bergantung di dalamnya.¹⁵

Jadi keadilan sebagai nilai dari rasa hormat harus dilibatkan dalam interaksi kehidupan sekecil apapun. Hal tersebut juga menjadi dasar terhadap prinsip-prinsip utama dari sebuah demokrasi dan bentuk penghormatan bagi orang lain yang memberikan arahan kepada masyarakat untuk membuat suatu konstitusi yang mengharuskan pemerintah untuk melindungi, bukan mengganggu, hak-hak warga negara yang telah diatur sebelumnya.

Misi moral pertama dari sekolah-sekolah yang ada adalah untuk mengajarkan nilai-nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

2) Sikap tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Tanggung jawab, secara literal berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab.” Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif

¹⁵ Ibid.,

memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.¹⁶

Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

1) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Sikap adil mengharuskan kita untuk memperlakukan orang-orang dengan sama dan tidak membeda-bedakan.

2) Toleransi

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, meskipun refleksi dapat berbaur menjadi sebuah relativisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika, toleransi pada akhirnya adalah tanda dari salah satu arti kehidupan yang beradab. Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki

¹⁶Ibid., 72.

pemikiran, ras, dan keyakinan yang berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat setara dari segala perbedaan.

3) Kebijaksanaan

Nilai ini dapat menjadikan kita menghormati diri sendiri. Misalnya, ketika kita menjauhkan diri kita dari hal-hal yang membahayakan baik secara fisik maupun moral atau menghindari hal-hal yang menimbulkan dosa.

4) Disiplin diri

Disiplin diri dapat membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarahkan pada nilai diri atau merusak diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita untuk mengejar keinginan sehat atau positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri juga membentuk diri kita untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua itu merupakan bentuk dari sikap hormat.

5) Tolong menolong

Tolong-menolong, sikap peduli sesama, dan kerja sama yang membantu kita dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas. Jiwa tolong-menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Sikap peduli sesama dengan arti berkorban untuk membantu kita

untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya.

6) Sikap berani

Sikap berani akan membantu para pemuda untuk menghormati diri mereka sendiri agar dapat bertahan dalam berbagai tekanan teman-teman sebaya untuk melakukan sesuatu yang membahayakan keselamatan hidup mereka. Sikap berani juga membentuk kita semua untuk menghormati hak-hak orang lain ketika menghadapi sebuah tekanan yang memaksa kita untuk bergabung dalam sikap yang mengarah pada ketidakadilan. Keberanian juga membentuk diri kita untuk bertindak tegas dan positif terhadap orang lain.

7) Demokrasi

Dari menanamkan nilai-nilai demokrasi akan membantu kita untuk mendefinisikan makna (patriotisme), dengan demikian negara akan terbangun atas kesejahteraan umum yakni (bersikap baik dan tanggung jawab kepada semua orang).¹⁷

Seorang filosof Yunani, Aristoteles mendefinisikan dalam Thomas Lickona, “karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.”¹⁸ Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan pada masa sekarang ini yaitu

¹⁷ Ibid., 74-76

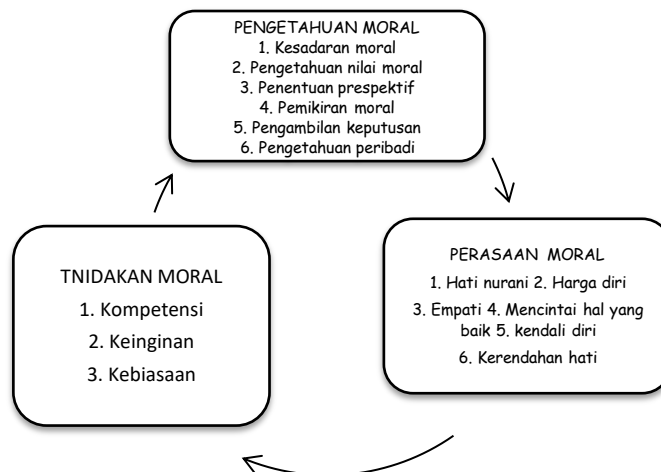
¹⁸ Ibid., 81.

kehidupan yang berbudi luhur yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) dan yang berorientasi pada orang lain (seperti kemurahan hati dan belas kasihan).

Karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan; pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut sangat diperlukan dalam mengarahkan kehidupan bermoral dan membentuk kebiasaan moral.

Berikut skema komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona:

Gambar. 2.3 tentang komponen karakter



diadaptasi dari pendapat Thomas Lickona.¹⁹

Komponen karakter yang baik meliputi tiga unsur, yaitu;

¹⁹ Thomas Lickona, *Education For Character*, 82-83.

1) Pengetahuan moral

a) Kesadaran moral

Kegagalan moral yang lazim diseluruh usia adalah kebutuhan moral, sehingga situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral.

Pada usia remaja perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka adalah:

- (1) Menggunakan pemikiran mereka untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral
- (2) Memahami informasi dari masalah yang bersangkutan.

b) Mengetahui nilai moral

Nilai-nilai moral terdiri dari menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggungjawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasih, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

c) Penentuan prespektif

Penentuan prespektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada. hal tersebut merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

d) Pemikiran moral

Perlunya pemikiran moral yaitu mengikut sertakan pemahaman terhadap moral-moral klasik “hormatilah hak hakiki intrinsik setiap individu”, “bertindaklah untuk mencapai kebaikan yang terbaik demi jumlah yang paling besar” dan “bertindaklah seolah-olah anda akan membuat semua orang lain akan melakukan hal yang sama di bawah situasi yang serupa.” Prinsip-prinsip seperti itu memandu tindakan moral dalam berbagai macam situasi yang berbeda.

e) Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

f) Pengetahuan pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter, menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

2) Perasaan moral

Kepedulian terhadap sikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku moral seseorang. Perasaan moral meliputi beberapa aspek yaitu:

a) Hati nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu kognitif, mengetahui apa yang benar dan emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut. Jadi dalam hal ini pendidik dan siswa dituntut berkomitmen terhadap nilai moral karena, berkomitmen merupakan proses pengembangan, dan membantu para siswa dalam proses tersebut merupakan salah satu dari tantangan sebagai pendidik moral.

b) Harga diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik karena, harga diri berdasarkan pada hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik, seperti: kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas dan kekuasaan. Bagian tantangan bagi pendidik adalah membantu siswa dalam mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggungjawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

c) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, dan pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati

mampu membuat kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

d) Mencintai hal yang baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong, kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah di seluruh negara.

e) Kendali diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri membantu kita untuk beretika bahkan ketika kita tidak menginginkannya, selain itu juga kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

f) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter

yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi efektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna untuk memperbaiki kegagalan kita selain itu juga, kerendahan hati membantu kita mengatasi kesombongan. Pada akhirnya kerendahan hati merupakan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.²⁰

Jadi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati dilakukan dalam rangka membentuk sisi emosional dari moral kita. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral yaitu membentuk sumber motifasi moral kita. Kesemuanya ini membantu kita melintasi jembatan dari mengetahui hal yang baik menjadi melakukan hal yang baik.

3) Tindakan moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil dari dua bagian besar lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan emosi kemungkinan besar mereka melakukan apa yang diketahui dan mereka rasa benar. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak

²⁰Ibid., 84-99.

melakukannya perlu memperhatikan tiga aspek karakter lainnya yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Selain untuk memecahkan konflik dengan adil, kompetensi juga untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, kita harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan. Hal ini lebih mudah dilakukan apabila kita telah berpengalaman menolong orang dalam situasi sebelumnya.

b) Keinginan

Keinginan diperlukan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran, melihat dan berfikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang tekanan teman-teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki kebiasaan baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennet, dalam Thomas Lickona:

“Bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.”²¹

Sering kali orang-orang melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.

Selain kebajikan-kebajikan di atas, ada sepuluh kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik. Kesepuluh kebajikan esensial itu adalah: kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self-control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hardwork*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).²²

Tentu saja, dalam pendidikan karakter, kita bisa menambahkan kualitas-kualitas lain. Hal itu dapat dilakukan sejauh kualitas-kualitas itu tidak hanya baik menurut kita sendiri (maupun kelompok kita), melainkan benar-benar 'secara objektif baik'. Di antaranya seperti: (a) semakin memanusiawikan seseorang, (b) mempromosikan kebahagiaan otentik, (c) melayani kebaikan bersama, dan (d) memenuhi prinsip 'timbal balik'.

Atau, secara lebih operasional, prinsipnya adalah: kualitas-kualitas itu diperlukan demi: perkembangan diri yang lebih sehat, memelihara hubungan interpersonal, terwujudnya masyarakat yang

²¹Ibid., 87-99.

²²Hamid Darmadi, “Belajar Pendidikan Karakter Dari Thomas Lickona” dalam: <http://hamiddarmadi.blogspot.com/2012/04/belajar-pendidikan-karakter-dari-thomas.html>. diakses tanggal, 10 April 2013.

lebih manusiawi dan demokratis, serta terwujudnya dunia yang lebih adil dan damai. Demikianlah, selain dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial, sekolah bisa menambahkan kebajikan lain dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, misalnya, kebajikan sebagaimana terkandung dalam Pancasila, seperti: menghargai kebinekaan, toleransi, proeksistensi damai, keugaharian atau sikap moderat, perikemanusiaan, keberadaban, kesetaraan, gotong royong, musyawarah, kebijaksanaan, adil, solidaritas sosial, dan kesederhanaan. Kebajikan-kebajikan itu terbukti memenuhi keempat syarat di atas.

Jadi, dengan tetap memperhatikan kebajikan fundamental dan kebajikan esensial, sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin ditumbuhkembangkan melalui pendidikan karakter. Justru dengan cara demikian, pendidikan karakter itu akan relevan dan bermanfaat karena sungguh-sungguh menjawab kebutuhan nyata para pemercaya sekolah dan masyarakat yang menjadi konteks di mana sekolah berada. Itulah pendidikan karakter yang kontekstual.

b. Strategi kelas dalam pengajaran tentang rasa hormat dan tanggung jawab

1) Pendekatan komperhensif

Pendekatan komperhensif terhadap nilai-nilai pendidikan tentang rasa hormat atau respek dan tanggung jawab mengajar, serta

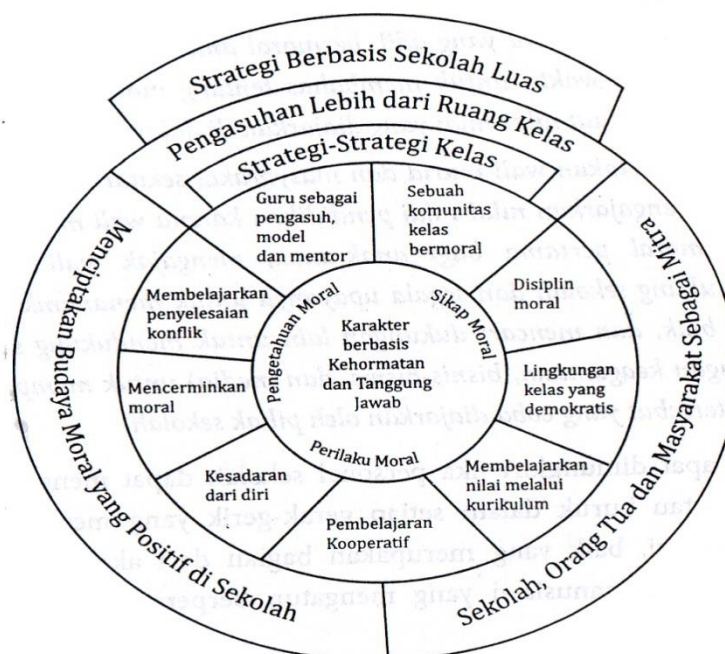
perkembangan karakter dan pelaksanaannya. Berikut ide-ide besar dalam pendekatan komperhensif:

- a) Sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu orang menjadi pitar dan lebih baik
- b) “Baik” dapat diartikan sebagai nilai-nilai moral yang memiliki kebaikan yang objektif, yaitu nilai-nilai yang memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu dan masyarakat
- c) Terdapat dua nilai universal moral yang dapat membentuk inti sebuah masyarakat, yaitu nilai-nilai yang memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu dan masyarakat
- d) Respek adalah menunjukkan rasa hormat pada seseorang atau sesuatu yang berharga baik terhadap diri sendiri, lingkungan, selain itu, respek pun menjaga kita untuk tidak merugikan apa yang harus kita hargai. Sedangkan tanggung jawab adalah sisi aktif dari moral. Tanggung jawab termasuk menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban berkontribusi terhadap masyarakat kita, meringankan beban serta membangun dunia yang lebih baik
- e) Dengan mendidik orang agar memiliki rasa saling menghormati dan tanggung jawab, yaitu dengan membuat siswa mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupannya, berarti guru telah mendidik karakter siswanya. Karakter terdiri dari:

- (1) Pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki prespektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan dan berpengetahuan)
 - (2) Perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati)
 - (3) Tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemauan dan memiliki kebiasaan baik)
- f) Dihadapkan pada struktur sosial yang buruk. Sekolah-sekolah yang ingin membangun karakter siswanya harus mengambil pendekatan yang komperhensif, pendekatan yang dekat terhadap nilai-nilai pendidikan yang menggunakan semua fase kehidupan sekolah.
- g) Di dalam ruang kelas, pendekatan komperhensif menuntut guru untuk:
- (1) Bertindak sebagai orang penyayang, model, mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah
 - (2) Menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut

- (3) Berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain
- (4) Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar
- (5) Mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika ataupun hal-hal lain seperti pendidikan seks, narkoba, dan alkohol.
- (6) Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu serta bekerja sama. Berikut seketsa pendekatan yang komperhensif terhadap nilai dan pendidikan karakter lihat pada Gambar. 2.4, hal: 67.
- (7) Mengembangkan “seni hati nurani” dengan membantu mengembangkan tanggung jawabnya secara akademik, rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja
- (8) Menyemangati siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan dan berargumen

- (9) Mengajarkan mereka mencari resolusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan.²³



Gambar. 2.4 tentang Strategi pembelajaran kooperatif, menurut Thomas Lickona.²⁴

h) Pendekatan komperhensif menuntut sekolah untuk:

- (1) Memiliki sifat penyayang di luar lingkungan kelas dengan menggunakan peran model yang inspiratif, memberikan pelayanan sekolah dan komunitas kepada para siswa untuk membantu mereka mempelajari bagaimana cara peduli terhadap orang lain dengan cara memberikan kepedulian yang nyata kepada mereka.

²³Ibid., 108.

²⁴Ibid., 107.

- (2) Menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin dari seluruh warga sekolah, memiliki rasa kebersamaan, pemimpin para siswa yang adil, bermoral) dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.
- (3) Mengikutsertakan wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karena wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak-anak. Mengajak wali murid untuk mendukung sekolah dan segala upayanya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, dan mencari dukungan lain untuk mendukung sekolah (dari kalangan keagamaan, bisnis-bisnis dan media) untuk memperkuat nilai-nilai tersebut yang diajarkan oleh pihak sekolah.²⁵

2) Peran guru sebagai pengasuh

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, melalui tiga cara, yaitu:

- a) Guru dapat menjadi penyayang yang efektif, menyayangi menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka dan membuat

²⁵ Ibid.,

mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.

- b) Guru menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungan.
- c) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan intruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau dirinya sendiri.²⁶

Selain itu juga cara efektif yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan hubungan guru dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar yang dapat mendukung nilai-nilai moral dan karakter baik adalah:

- a) Guru sebagai pemberi kasih sayang, memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang

Bentuk dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima. Seorang pendidik moral dari Inggris, Peter McPhil dalam Thomas Lickona, menyatakan bahwa: “anak-anak akan

²⁶ Ibid., 112.

merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut lagi, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, bahkan benda mati ia perlakukan dengan baik dan hangat.”

- b) Menghormati dan menghargai ketika anak tidak mengetahui jawabannya

Banyak terjadi di dalam kelas di mana guru bertanya dan para siswa mencoba untuk menjawab. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam bertanya. Cara guru menangani interaksi-interaksi ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dan dapat memberikan pelajaran penting tentang rasa hormat.

- c) Menghormati perhatian pada anak-anak

Guru menjelaskan dan memberikan model respek dengan cara menggunakan bahasa yang hormat dalam berinteraksi dengan anak-anak. Guru juga mengajarkan respek dengan cara memperhatikan pemikiran dan perasaan anak dengan serius.

- d) Membangun hubungan yang manusiawi

Memiliki hubungan baik dengan sebuah kelas, yaitu memiliki hubungan yang hangat, manusiawi dan sesuai dengan jiwa para siswanya. Di kelas, guru harus memfasilitasi siswa

untuk membicarakan tentang permasalahannya dan menjadi pembimbing moral. Tanpa hubungan dengan pengaruh moral dari guru maka kelas tersebut akan sangat kekurangan. Selain itu, hubungan yang hangat dan sportif antar orang dewasa dan anak-anak merupakan perkembangan seorang anak bagi anak-anak lainnya.

- e) Mengembangkan antara contoh yang baik dan pengajaran langsung

Ketika para siswa merasa berhasil, dihormati dan merasa aman di kelas, dan ketika merasakan hubungan personal dengan guru mereka maka mereka lebih respektif terhadap pengajaran atau bimbingan moral dan guru mereka.

- f) Membantu para siswa untuk mengerti benar tentang kecurangan

Sangat disayangkan, banyak guru yang ragu-ragu untuk memberikan bimbingan moral secara langsung, bahkan hal yang mendasar seperti kecurangan dan pencurian.

Dengan rasa hormat pada kejujuran, para guru seharusnya dapat mengatakan pada para siswanya atau membimbing mereka melalui diskusi dan kemudian merealisasikannya bahwa kecurangan merupakan hal yang salah karena:

- (1) Kecurangan dapat mengurangi rasa hormat pada diri sendiri karena kamu tidak akan pernah bangga dengan apa yang kamu dapatkan dari kecurigaan tersebut
 - (2) Curang adalah kebohongan, karena hal tersebut membohongi orang lain, dan kamu lebih mengetahui apa yang kamu lakukan
 - (3) Kecurangan merusak kepercayaan guru ketika ketika kamu dapat melakukan pekerjaan sendiri. Selain itu, kecurangan menghancurkan semua hubungan kepercayaan antar seorang guru dengan siswa kelas lainnya
 - (4) Kecurangan merupakan hal yang tidak adil bagi orang lain yang jujur
 - (5) Jika kamu melakukan kecurangan di sekolahmu, kamu akan mudah melakukannya lagi pada situasi lain dalam hidupmu bahkan dengan orang-orang terdekatmu.²⁷
- g) Mengajarkan siswa untuk peduli tentang nilai-nilai moral

Salah satu cara di mana guru dapat mengembangkan kepedulian tentang apa itu kebenaran adalah dengan menunjukkan bahwa guru tersebut benar-benar peduli. Para guru tidak dapat melakukannya dengan cara bereaksi terhadap penyimpangan nilai-nilai moral.

²⁷Ibid.,

h) Bercerita sebagai pengajaran moral

Pengajaran moral yang tidak langsung yaitu bercerita, yang merupakan sebuah contoh klasik, biasanya memberikan daya tarik, cerita lebih bersifat mengajak daripada mengganggu.

i) Membimbing setiap siswa (satu per satu)

Berangkat dari siswa selalu bertindak semauanya sendiri, untuk itu mereka membutuhkan seorang mentor atau penasehat. Biasanya para guru yang menasehati mereka, tetapi para guru tersebut sudah jarang melakukannya sekarang karena mereka lebih sering marah atau hanya membuat mereka lelah.

Sejauh ini kita telah membicarakan tentang bagaimana seorang guru dapat membangun sebuah hubungan dengan seluruh siswa dan menggunakannya sebagai sebuah kesempatan untuk memberikan masukan moral. Namun, interaksi-interaksi individu dan hubungan-hubungan dengan para siswa sama pentingnya, terkadang lebih. Pihak sekolah harus mendukung para guru dalam memberikan perhatian kepada para siswa dan sebagai individu.

j) Memberikan bimbingan secara individu

Beberapa pendidikan moral yang paling penting yang guru berikan terjadi ketika mereka diam-diam berada di samping siswa dan memberikan umpan balik yang korektif.

k) Merangkul para siswa dengan cara komunikasi tulisan

Terkadang, sebuah catatan tertulis dari guru untuk siswanya dapat menjadi sebuah cara yang efektif dalam memberikan pesan moral. Misalnya kepercayaan diri seorang anak dapat ditingkatkan melalui catatan sederhana dari gurunya.

l) Keterbatasan tentang hal yang dapat dilakukan guru

Merujuk pada semua cara yang dapat guru lakukan dalam memberikan pengaruh moral kepada siswanya. Tanpa bantuan dari orang-orang rumah, seorang guru mungkin tidak akan dapat mengurangi jumlah anak yang suka mengganggu yang harus dihadapi oleh para guru. Akan tetapi, seorang anak yang menunjukkan perkembangan yang cukup cepat akan lebih baik jika mereka memiliki seorang guru yang memberi mereka kasih sayang dan bimbingan moral.²⁸

3) Upaya guru dalam menciptakan komunitas yang bermoral di kelas

John Dewey menegaskan bahwa pendidikan telah gagal jika pendidikan tersebut mengabaikan sekolah sebagai sebuah bentuk dari komunitas kehidupan. Untuk dapat berhasil dalam mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab, para guru harus

²⁸ Ibid., 192

membuat perkembangan komunitas moral kelas sebagai sebuah objektif dari sentral pendidikan.²⁹

Anak-anak mempelajari nilai-nilai moral melalui kehidupannya. Mereka harus menjadi bagian dari sebuah komunitas untuk berinteraksi, membantuk hubungan, menyelesaikan masalah, bertumbuh dalam kelompok, mempelajari permainan yang adil, bekerja sama, saling memaafkan, menghormati nilai dan martabat setiap individu yang dilakukan melalui belajar secara langsung

Menurut Phyllis Smith Hansen of Lansing. New York yang dikutip Thomas Lickona, dia mengatakan:

“Banyak anak-anak zaman sekarang yang kurang bermoral, mereka tidak sopan. Hal tersebut karena mereka tidak belajar untuk berkomunitas dan berhubungan bermoral. Padahal sumber interaksi yang paling besar, yaitu sesuatu yang kamu berikan dan kamu lakukan.”³⁰

Ada tiga upaya pendidik atau guru dalam menciptakan sebuah komunitas yang bermoral di dalam kelas, yaitu:

- a) Para siswa saling mengenal satu sama lain
- b) Para siswa saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain
- c) Para siswa merasa menjadi bagian dan tanggung jawab terhadap kelompok mereka.

Melihat realitas yang sering terjadi di masyarakat modern, permasalahan moral sering terjadi akibat dari kurangnya rasa

²⁹Ibid., 139.

³⁰Ibid.,

kebersamaan, karena sifat individualisme, dapat menghancurkan kemampuan seseorang untuk berpartisipasi di kehidupan masyarakat dan bahkan di sebuah hubungan yang erat, seperti pernikahan dan keluarga.

4) Disiplin moral

Beberapa siswa dalam jumlah yang sedikit pada saat ini datang ke sekolah dengan sikap saling menghormati menuju kedewasaan, namun kebanyakan dari mereka secara mengherankan lebih menitikberatkan ketidakhormatan mereka kepada guru dan figur-figur lain yang memiliki otoritas. Kebiasaan rasa ketidakhormatan anak-anak di sekolah secara keseluruhan bercermin kepada kurangnya pendidikan, mengabaikan atau penyalahgunaan sesuatu menjadi tidak baik yang sering mereka dapatkan di rumah.³¹

Hal tersebut bukan merupakan hal yang baik dan lembut bagi jutaan anak-anak di dunia. Dan hal itu juga membuat sulit di dunia pendidikan yang guru-guru alami. Masalah kedisiplinan adalah suatu sumber yang membawa para guru menuju tingkat stres dan emosi yang tinggi.

Kedisiplinan adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menggarisbawahi pemenuhan secara suka rela hanya dengan peraturan dan hukum, yang menandai karakter kedewasaan dan harapan-harapan masyarakat yang beradab dari

³¹Ibid., 166.

warga negaranya.³² Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak-anak muda berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab disegala situasi, baik itu di bawah pengawasan ataupun tidak sekalipun.

Para guru yang melakukan latihan disiplin moral harus melakukan empat hal berikut:

- a) Merencanakan kebijakan rasa hormat dan tanggung jawab kepada siswa, serta menjaga mereka menjadi dapat diperhitungkan dalam standar-standar perilaku
- b) Pendekatan disiplin, meliputi pengaturan peraturan, sebagai bagian persiapan dari sesuatu yang lebih besar, usaha-usaha yang nyata untuk mengembangkan komunitas moral yang baik di dalam kelas
- c) Mengupayakan siswa harus membangun dan menjalankan konsekuensi di jalur pendidikan, yaitu seseorang atau sistem yang dapat membantu para siswa dapat menghargai tujuan-tujuan dari sebuah peraturan, membuat amandemen (batasan) dalam pencegahan sebuah penyimpangan dan mengemban tanggung jawab dalam mengembangkan perilaku mereka
- d) Mereka harus menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap individu siswa dengan mencoba mencari penyebab masalah disiplin dan sebuah solusi yang dapat menolong para siswa

³²Ibid.,

menjadi orang yang sukses, serta menjadi seorang anggota yang bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.³³

Upaya pendidik atau guru dalam menanamkan disiplin moral dengan menggunakan disiplin sebagai alat pertumbuhan moral telah membentuk elemen-elemen, meliputi beberapa bagian, yaitu:

- a) Peran guru sebagai otoritas moral pusat di dalam kelas
- b) Setting-an peraturan yang kooperatif (bersama-sama), atau berdiskusi dengan para siswa tentang bagaimana peraturan-peraturan di kelas menimbulkan hubungan timbal balik dan membuat komunitas kelas yang baik
- c) Pendekatan pendidikan terhadap konsekuensi dengan menggunakan peningkatan perilaku peraturan untuk membantu para siswa mengerti dan dengan sukarela mengikuti peraturan
- d) Konsekuensi yang berlogika bagi peraturan yang dilanggar untuk membantu para siswa meraih pengendalian diri, mengerti bahwa mengapa perilaku mereka tidak cocok, dan langsung melakukan perbaikan
- e) Apabila cocok, pusatkan konsekuensi berdasarkan basis kasus per kasus
- f) Pertemuan individu untuk menampilkan pengertian antara hubungan guru dan siswa dengan tidak menutup-nutupi

³³ Ibid., 168-169.

penyebab dari sebuah masalah, dan saling bekerja sama untuk saling merencanakan dan memperbaikinya

- g) Memberikan dukungan situasional bagi pengendalian diri, termasuk metode yang membantu para siswa meraih pengendalian melalui kesadaran diri
- h) Meliputi insentif positif dan atau negatif sebagai dari pengembangan perilaku individu ketika beberapa insentif tersebut dibutuhkan sebagai motivasi
- i) Peduli untuk menggunakan insentif kelompok dan individu dalam sebuah proses yang mendukung daripada menggali dasar moral peraturan-peraturan di kelas
- j) Mengambil pendekatan holistik yang memandang para siswa sebagai seseorang dan mencairkan solusi yang membantu mereka menjadi sukses sebagai anggota komunitas kelas
- k) Melibatkan orang tua siswa, contohnya dengan mengirim rencana disiplin kelas ke rumah, menghubungi mereka tentang perilaku positif yang sama baiknya dengan yang negatif dan mengajak kerja sama yang berhubungan dengan masalah.³⁴

5) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis melalui pertemuan kelas

- a) Pertemuan kelas sebagai kendaraan untuk perkembangan karakter

³⁴Ibid.,

Pertemuan kelas memberikan pengalaman dalam berdemokrasi, membuat para siswa menjadi rekan dalam menciptakan kemungkinan suasana terbaik di dalam kelas. Hal tersebut mengubah kedinamisan dan memperdalam ikatan antar guru dan kelas, meningkatkan pengaruh guru sebagai model dan mentor di waktu yang bersamaan dan memperluas peranan dan tanggungjawab siswa. Dalam prosesnya, hal tersebut dapat membantu pertumbuhan moral di dalam kelompok dan juga anggota-anggota individu.

Tujuan perkembangan karakter dari pertemuan kelas, yaitu untuk:

- (1) Mengembangkan, melalui kebiasaan, komunikasi tatap muka, kemampuan siswa untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat kepada yang lain dan mengerti sudut pandang mereka
- (2) Menyediakan sebuah forum untuk menuangkan pemikiran para siswa bernilai dan di mana mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri yang berasal dari pembelajaran untuk mengapresiasi diri mereka dalam sebuah kelompok
- (3) Membantu perkembangan ketiga bagian karakter, kebiasaan penilaian moral, perasaan, dan perilaku melalui tantangan yang berkelanjutan dalam menempatkan rasa hormat dan

tanggung jawab dengan melakukan latihan setiap hari dalam kehidupan di kelas

- (4) Menciptakan komunitas moral sebagai sebuah struktur dukungan untuk memelihara dan memegang wilayah sebuah kualitas karakter yang baik bahwa sejatinya para siswa itu berkembang
- (5) Mengembangkan sikap dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan secara demokratik dan menjadi partisipasi warga negara yang demokratik.³⁵

Jadi pertemuan kelas memperbolehkan anak-anak untuk belajar tentang demokrasi dengan mengalaminya. Melalui pertemuan kelas mereka mampu untuk berpartisipasi dalam sebuah bentuk proses demokrasi untuk kehidupan yang kolektif di dalam kelas.

Salah satu strategi untuk meningkatkan peluang terlaksananya pertemuan kelas yang baik adalah dengan memberikan sumber kertas yang berisi langkah-langkah yang akan dilakukan di pertemuan kelas yang akan diikuti. Berikut sepuluh langkah pertemuan kelas:

- (1) Membuat lingkaran, bantulah sebuah lingkaran yang baik dan buka pertemuan kelas
- (2) Menyiapkan agenda, sebutkan tujuan dan target pertemuan

³⁵ Ibid., 212.

- (3) Menyiapkan aturan. Bangun dan tinjau kembali aturan “berbicara dan mendengarkan dengan baik”
- (4) Identifikasi pasangan. Pasangkan siswa-siswa yang akan mendiskusikan masalah-masalah atau topik yang sedang dibicarakan
- (5) Ajukan permasalahan atau pertanyaan
- (6) Waktu berpikir pribadi. Berikan waktu merenung sejenak bagi siswa untuk memikirkan masalah sendiri
- (7) Tanda diam. Buat sebuah tanda, seperti mematikan lampu, untuk menghentikan diskusi berpasangan dan memulai diskusi kelompok
- (8) Pembicaraan berpasangan. Atur siswa berpasangan dan biarkan mereka bertukar pikiran selama 3-5 menit. berkelilinglah untuk membantu siswa yang terlihat kesulitan berinteraksi
- (9) Diskusi kelompok. Ajak beberapa pasangan siswa untuk berbagi ide mereka dengan kelompok. Ajak mereka untuk merespon ide-ide mereka tersebut. Ajukan pertanyaan lanjutan, bila memungkinkan, capailah sebuah kesepakatan kerja dan pelaksanaan rencana dan jadwalkan untuk pertemuan kelas berikutnya
- (10) Menutup pertemuan, menyimpulkan.³⁶

³⁶Ibid., 229.

6) Mengajarkan nilai melalui kurikulum

Ada beberapa strategi penting dalam mengajarkan nilai moral melalui kurikulum, di antaranya adalah:

- a) Libatkan siswa dalam proyek yang mengembangkan kepedulian aktif terhadap perlindungan lingkungan hidup
- b) Ajari anak-anak untuk menghargai dan bertanggung jawab terhadap binatang
- c) Analisa setiap mata pelajaran (misalnya, Ilmu Pengetahuan Sosial, Literatur) dengan menanyakan, “apa nilai moral dan isu etika dalam materi tersebut?”
- d) Identifikasi target nilai moral sekolah secara luas, ambil salah satu dan jadikan “nilai moral tahun ini”
- e) Temukan dan kembangkan materi yang bagus untuk diajarkan
- f) Rancang metodologi mengajar yang aktif
- g) Kembangkan sebuah tema etika (misalnya saling ketergantungan antar makhluk hidup) yang menyatukan kurikulum sekolah, memberi semangat pada guru-guru untuk mengajarkan dengan berbagai macam cara
- h) Undang pembicara tamu untuk menekankan nilai moral tertentu
- i) Lakukan pendidikan multikultur untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain
- j) Ambil manfaat dari kurikulum berbasis nilai yang sudah di publikasikan.

7) Pembelajaran kooperatif

Proses belajar kooperatif adalah salah satu gerakan yang berkembang pesat dalam dunia pendidikan saat ini. Gerakan ini memiliki perkumpulan sendiri, yaitu Asosiasi Internasional bagi studi kerja sama dalam pendidikan. Proses belajar kooperatif ini telah diteliti dan terbukti efektif dan dapat diterapkan di semua level.

Seperti kurikulum berbasis nilai moral, proses belajar kooperatif mengajarkan nilai moral dan akademik sekaligus. Apabila pendidikan dengan kurikulum berbasis nilai moral bekerja melalui isi materi dalam mata pelajaran, proses belajar kooperatif bekerja melalui proses intruksional.³⁷

Keuntungan spesifik pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

a) Proses belajar kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerja sama.

Proses ini mengajarkan pada siswa bahwa saling menolong adalah suatu hal yang baik.

b) Proses belajar kooperatif membangun komunitas di dalam kelas.

Proses ini membantu murid-murid untuk saling mengenal dan saling memperdulikan satu sama lain dan menjadi bagian dalam satu unit sosial kecil sebagaimana menjadi bagian dalam sebuah kelompok besar. Hal ini dapat mengurangi konflik interpersonal.

³⁷Ibid.,

- c) Proses belajar kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan.

Di antara yang paling penting untuk dipelajari dalam hidup mencakup kegiatan mendengarkan, melihat dari sudut pandang orang lain, berkomunikasi dengan efektif, mengatasi konflik-konflik serta bekerja sama mencapai tujuan bersama.

- d) Proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan menyiapkan terhadap sekolah.

Murid-murid yang memiliki kemampuan tinggi ataupun rendah mendapatkan manfaat dari kelompok belajar kooperatif, beberapa studi mengindikasikan pencapaian yang besar, terutama untuk anak berkemampuan rendah.

- e) Proses belajar kooperatif menawarkan alternatif dalam pencatatan

Proses ini menawarkan, salah satu dari metode terbaik untuk menghindari efek negatif dari pencatatan dan pencapaian persamaan dalam pendidikan. Semua anak mendapatkan manfaat dari kerja bersama dalam kelompok dengan kemampuan beragam. Termasuk murid yang mempunyai kemampuan akademik lebih tinggi. Mereka belajar bekerja sama dan memperdulikan orang lain yang berbeda dengan diri mereka, dan mereka menguasai materi pada level yang lebih dalam karena belajar untuk mengajarkannya pada orang lain.

- f) Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan.

Saat ini, persaingan (kompetisi) dan bukan kerjasama (kooperasi), yang mendominasi karakter nasional menuju efek destruktif dari persaingan yang tidak terkontrol. Pada bidang ekonomi, persaingan yang ketat untuk mencapai sukses membuat perusahaan-perusahaan melakukan apapun tanpa memperdulikan efek terhadap orang lain untuk memaksimalkan keuntungan. Pada tingkat individu, banyak orang mengorbankan pernikahan dan kehidupan keluarga, bahkan kebahagiaan dalam mengikuti dorongan untuk bersaing mendapatkan sukses.³⁸

Metode pembelajaran kooperatif, ada delapan macam, yaitu:

- a) Patner belajar

Belajar dengan cara berpasangan. Kegiatan berpasangan ini adalah cara yang langsung dapat mendorong interaksi positif antar siswa, memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam belajar, dan meningkatkan perhatian mereka

- b) Pengaturan tempat duduk berkelompok

Metode ini merekomendasikan sebuah bentuk kelompok yang memaksimalkan saling menolong dan belajar dari sesama anggota kelompok.

³⁸ Ibid., 276-278.

c) Proses belajar tim

Proses belajar ini dapat langsung digunakan pada level manapun antara kelas dua dan kelas 12, serta dalam wilayah pelajaran apapun di mana terdapat sebuah jawaban benar yang sederhana. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- (1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan empat orang yang berbeda dilihat dari kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis (setiap lima atau enam minggu, tim diubah)
- (2) Guru mempersentasikan sebuah pelajaran untuk seluruh kelas
- (3) Dalam tim mereka, siswa bekerja berpasangan mengerjakan tugas yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru, mereka saling bertanya satu sama lain, memeriksa kembali jawaban di lembar jawaban dan saling menjelaskan pertanyaan yang jawabannya tidak sama, tujuan dari mereka adalah “membantu rekan se-tim untuk mendapatkan nilai 100.”
- (4) Memisahkan meja, lalu siswa mengerjakan tugasnya sendiri-sendiri
- (5) Sekor tim dihitung dengan cara menambahkan poin-poin perbaikan yang didapatkan oleh masing-masing anggota tim, totalnya kemudian dibagi dengan jumlah anggota tim yang mengerjakan kuis tersebut

(6) Para siswa mendapatkan poin perbaikan mereka berdasarkan bagaimana nilai kuis masing-masing dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka dalam mata pelajaran tersebut sebelumnya.

Semakin mereka melebihi nilai rata-rata mereka sebelumnya, semakin banyak nilai perbaikan yang mereka dapatkan. Misal dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Perbaikan melalui nilai kuis

| No | Nilai Kuis Siswa | Poin Perbaikan |
|----|---|----------------|
| 1 | 1-10 Poin di bawah rata-rata | 10 |
| 2 | Nilai rata-rata sampai 10 poin di atas nilai rata-ratanya sendiri | 20 |
| 3 | Lebih dari 10 poin di atas nilai rata-rata | 30 |
| 4 | Nilai sempurna (tanpa melihat nilai rata-ratanya sendiri). | 30 |

Penghargaan tim diberikan kepada semua tim yang mendapatkan nilai perbaikan tertentu ke atas. Untuk menambah ketertarikan, guru dapat membuat dua level penghargaan, contohnya:

| No | Kriteria (nilai rata-rata tim) | Penghargaan |
|----|--------------------------------|----------------------|
| 1 | 18-22 poin perbaikan | Sertifikat tim hebat |
| 2 | 23 ke atas poin perbaikan | Sertifikat tim super |

Tim yang memenangkan salah satu dari sertifikat itu dapat juga diberi hadiah dengan cara lain, poin bonus yang ditambahkan kepada nilai masing-masing anggota tim,

waktu istirahat ekstra atau pengumuman di kelas dan di koran sekoah.

d) Proses belajar *Jigsaw (Puzzle)*

Cara belajar *jigsaw* membuat adanya kesamaan dalam berpartisipasi dan membangun salaiing ketergantungan dengan cara *memberi semua siswa, peran yang aktif dan penting dalam dua kelompok*, tim rumah dan kelompok para ahli.

Para ahli termotivasi untuk mempelajari subtopik mereka dengan baik karena mereka bertanggung jawab untuk mengajarkannya pada anggota tim rumah mereka masing-masing dan tidak ada orang lain yang dapat melakukannya. Anggota tim rumah termotivasi untuk mendengarkan dengan baik laporan dari para ahli karena mereka mengetahui bahwa ujian yang akan diberikan mencakup semua subtopik.

e) Ujian berkelompok

Dalam proses belajar tim dan proses belajar *jigsaw*, para siswa mengerjakan ujian sendiri-sendiri setelah mereka bekerja kelompok. Bertolak belakang dari hal itu, pengetesan tim mengharuskan para siswa untuk belajar menghadapi ujian bersama, dan mengerjakan ujian tersebut juga bersama-sama.

f) Proyek kelompok kecil

Sebuah bentuk yang pentig dari proses belajar kooperatif adalah satu hal yang membuat para murid-murid bekerja sama

untuk menghasilkan sebuah produk. Penekanan bagaimana kerja sama dapat memproses penyelesaian masalah, kreativitas, dan penelitian oleh tim dibandingkan dengan mempelajari materi untuk ujian.

g) Kompetisi tim

Kompetisi dapat menciptakan rasa permusuhan antar kelompok. Akan tetapi, apabila kompetisi diadakan di sebuah kelas yang memiliki suasana kebersamaan yang kuat dan diwarnai dengan kerja sama seluruh etnis, kompetisi antar kelompok dapat menambah motivasi dan menyenangkan.

Dengan bimbingan dari guru, kompetisi antar kelompok dapat ditambahkan pada beberapa strategi proses belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Misalnya, pada proses belajar tim, sebagai tambahan penghargaan terhadap tim yang berhasil meraih nilai tertentu, beberapa penghargaan khusus diberikan pada kelompok yang mendapat penghargaan nilai tinggi. Proses belajar *jigsaw*, poin bonus dalam ujian dapat diberikan pada tim dengan nilai rata-rata tinggi.

h) Proyek satu kelas

Seorang guru juga dapat mengadakan proyek satu kelas untuk menyalakan semangat kerja sama. Proyek satu kelas membutuhkan kerja keras, namun hasilnya sepadan, moral kelas

yang tinggi dan semangat kelompok, serta energi yang terbawa ke kegiatan kooperatif berikutnya.³⁹

Jadi, proses belajar kooperatif adalah proses belajar yang mengajarkan nilai-nilai moral dan akademik yang bekerja melalui proses intruksional. Proses belajar kooperatif jelas memiliki potensi untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan dan produktif ketika murid-murid belajar untuk bekerja sama. Bagaimana seorang guru dapat memaksimalkan peluang untuk berhasil dan menangani secara konstruktif masalah-masalah yang tidak dapat dihindari yang terjadi jika orang-orang bekerja bersama-sama.

Karena itu perlu ada sebuah cara untuk memaksimalkan keberhasilan proses belajar kooperatif, di antaranya adalah:

- a) Menjelaskan kepada siswa dan orang tua bahwa kerja sama merupakan tujuan yang penting bagi kelas
- b) Membangun komunitas, dalam rangka untuk membantu murid-murid saling mengenal dan merasa nyaman satu sama lain.
- c) Mengajarkan keterampilan spesifik untuk dapat bekerja sama
- d) Buat aturan-aturan dalam bekerja sama
- e) Ikut sertakan semua siswa untuk merefleksi kerja sama
- f) Menugaskan peran pada anggota kelompok
- g) Cocokkan proses belajar kooperatif dengan tugas yang diberikan

³⁹ Ibid., 280-290.

h) Gunakan berbagai strategi proses belajar kooperatif.⁴⁰

8) Membangun kesadaran nurani

Fungsi guru di samping sebagai transfer ilmu guru juga mempunyai hak membantu siswa untuk belajar menghargai belajar dan peduli akan kualitas pekerjaan mereka. Nurani adalah suara dari dalam diri yang berkata benar dan apa yang salah yang muncul sesaat sebelum suatu kejadian terjadi.⁴¹

Ada Beberapa upaya yang harus dilakukan dari sekolah juga guru sebelum membangun kesadaran nurani, yaitu:

- a) Menyusun tujuan sekolah yang bersinggungan sikap dalam bekerja
- b) Menggunakan sistem pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan etika dengan rekan sebaya yang mendukung pekerjaan akademik
- c) Menciptakan budaya sekolah dengan konsistensi pada keunggulan dengan apa yang disebut sekolah efektif
- d) Mengajar dengan ekspektasi yang setiap siswa dapat lakukan
- e) Mengkombinasikan ekspektasi tinggi dengan dukungan penuh
- f) Mengembangkan kapasitas siswa untuk evaluasi diri
- g) Membantu perkembangan kecintaan siswa akan belajar dan kebanggaan yang sesungguhnya

⁴⁰ Ibid., 291.

⁴¹ Ibid., 385.

- h) Mengembangkan komunitas belajar yang merayakan keberhasilan anggota kelas
- i) Mengajar untuk gaya belajar siswa yang berbeda-beda
- j) Mengajar sesuai dengan ketertarikan siswa dan membantu mereka menemukan dan mengembangkan bakat individual
- k) Membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah
- l) Membantu mengembangkan kebaikan dari kerja keras dalam konteks kurikulum yang menarik dan berarti, sebuah lingkungan yang bernilai bagi orang banyak dan pandangan seimbang mengenai pekerjaan sebagai satu dari nilai kehidupan yang penting.⁴²

9) Mendorong dan meningkatkan refleksi (pembiasaan)moral

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mendorong dan meningkatkan refleksi moral, yaitu:

- a) Ambil waktu untuk menghadapi masalah moral kehidupan nyata dari kehidupan kelas dan sekolah
- b) Gunakan cerita untuk mengajarkan suatu kebajikan yang sederhana
- c) Diskusikan dilema moral hipotesis sebagai cara dalam mendiagnosa dan mengembangkan nalar moral siswa

⁴² Ibid., 323.

- d) Gunakan dilema paralel untuk mendapatkan masalah kelas yang nyata
- e) Gambarkan dilema murid itu sendiri
- f) Tingkatkan kemungkinan pemikiran tingkat tinggi siswa di dalam kelas diskusi dengan:
 - (1) Mengatur konteks yang tidak relevan untuk diskusi
 - (2) Merencanakan pertanyaan masalah spesifik yang menantang siswa berfikir
 - (3) Memilih format refleksi atau diskusi (seperti pembuatan keputusan yang rasional) yang membantu siswa berfikir kritis tentang masalah di tangannya
 - (4) Menantang siswa untuk tetap berfikir tentang masalah
 - (5) Membuat diskusi moral dalam sebuah pendekatan berbasis kurikulum (pembelajaran akademis, program yang dipublikasikan, atau unit yang dirancang guru)
- g) Gunakan permainan peran untuk mengembangkan pengambilan sudut pandang
- h) Rancang aktifitas pembuatan keputusan yang mendorong pencarian saran yang cerdas
- i) Bantu siswa mengembangkan moral pengetahuan pribadi melalui jurnal etika personal, proyek pengembangan karakter, dan diskusi hati nurani.⁴³

⁴³ Ibid.,384.

c. Strategi umum sekolah dalam pengajaran rasa hormat dan tanggung jawab

1) Menumbuhkan kepedulian siswa di luar kelas

Ada dua hal yang akan membuat seseorang menjadi warga negara yang baik, yaitu *pertama* adalah sikap peduli terhadap anggota masyarakat, *kedua*, adalah yakin bahwa seorang dapat melakukan perubahan.

Seseorang, tentu saja dapat melakukan perbedaan. Setiap hari seseorang tidak hanya peduli terhadap kenyamanan dirinya saja melakukan sekumpulan tindakan untuk mengembangkan kehidupan orang lain, dan sebagaimana menolong sebagai kebutuhan, seseorang merasa mengalami kepuasan yang lebih mendalam dibanding menerima gaji, misalnya. Membantu anak muda menyadari hal tersebut, tumbuh dengan tidak egois menemukan kapasitas diri untuk melakukan hal baik merupakan bagian penting dari pendidikan nilai.

Sekolah, dan guru dapat membantu membentuk sikap peduli pelajar dan warga yang aktif di luar kelas, dengan beberapa upaya sebagai berikut:

- a) Membuat siswa sadar tentang kebutuhan dan penderitaan orang lain di negaranya dan seluruh dunia.
- b) Menawarkan kelompok-kelompok yang dapat di jadikan contoh, seperti oxfam Amerika dan Anesti Internasional yang bekerja

secara efektif untuk membantu orang-orang miskin dan tertindas, dan mengatur proyek aksi pelajar untuk membantu.

- c) Menyediakan role model yang menginspirasi, seperti *proam giraffee project heroes*, yang berkaitan dengan orang yang membantu orang lain di komunitasnya sendiri.
- d) Menyediakan role model teman sebaya yang positif.
- e) Memberikan kesempatan pada pelajar untuk melakukan kegiatan pelayanan sekolah khususnya dalam hubungan bantuan yang *face to face*, seperti *class buddies* dan *cross age tutoring*.
- f) Memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan pelayanan pada masyarakatnya, dan jika memungkinkan mengintegrasikan program layanan tersebut dengan akademik.
- g) Menyediakan pendidikan di bidang keadilan sosial, politik perubahan, dan aksi warga masyarakat.⁴⁴

2) Membangun budaya moral positif di sekolah

Upaya membangun budaya moral yang positif di sekolah meliputi beberapa elemen, yaitu:

- a) Kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara:
 - 1) Menyatakan visi sekolah
 - 2) Memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah

⁴⁴ Ibid., 448.

- 3) Merekrut partisipasi dan dukungan orang tua
 - 4) Memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid dan orang tua
- b) Sekolah menciptakan disiplin efektif dilakukan dengan cara:
- 1) Mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong *stakeholders* sekolah
 - 2) Mengatasi masalah disiplin dengan cara mendorong menumbuh-kembangkan moral siswa
 - 3) Memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan kekerasan di manapun terjadi
- c) Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara:
- 1) Menumbuhkan keberanian *stakeholders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain
 - 2) Menciptakan kesempatan bagi *stakeholdres* sekolah untuk mengekspresikan apersepsi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain
 - 3) Menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain
 - 4) Mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstrakurikuler

- 5) Menegakkan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik
 - 6) Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah
- d) Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagi sekolah dengan cara:
- 1) Menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dewan siswa
 - 2) Membuat dewan siswa ikut bertanggungjawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah
- e) Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara:
- 1) Memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran
 - 2) Melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing
- f) Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara:
- 1) Memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial moral siswa

2) Menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.⁴⁵

Sangat mungkin untuk pengembangan sekolah ketika orang-orangnya memiliki etika dan norma yang tinggi ataupun nilai saling menghargai dan mendukung, maka moral bisa dikembangkan pada diri anak. Perhatian yang dilakukan dengan berbagai moral kehidupan sekolah dalam upaya pembentukan budaya moral sekolah. Jika sekolah berhasil dalam menciptakan lingkungan bermoral di mana banyak fase kehidupan bertemu untuk mendukung nilai-nilai baik. Hal itu membantu banyak anak muda menginternalisasi nilai tersebut dalam memperkuat karakternya.

3) Pendidikan Seks

Sekarang ini, ada konsensus di antara para ahli perkembangan kaum remaja dan mereka yang telah menyaksikan dampak seks prematur yang merusak, seks tidak diperuntukkan bagi anak-anak, dan bersikap abstain terhadap hubungan seksual yang merupakan kepentingan terbaik bagi para remaja secara khusus dan masyarakat secara umum.

Namun tantangan yang ada dihadapan sekolah sekarang adalah membantu para anak muda dalam mengambil keputusan untuk tidak terlibat secara seksual dengan segala cara yang mungkin dilakukan. Karena itu sekolah atau pendidik perlu ada

⁴⁵ Ibid.,483-484.

beberapa upaya membantu para siswa mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab dalam sikap dan perilaku seksual guna menyikapi hal tersebut. Di antaranya seperti:

- a) Mengimplementasikan suatu program pendidikan seks yang mendorong nilai pantangan remaja, idialisme seks dalam pernikahan, perkembangan siswa sebagai pribadi yang mampu mengevaluasi, memiliki kepercayaan diri, dan kecakapan
- b) Mengajarkan mengapa kontrasepsi tidak menghasilkan hubungan seks yang “aman” atau bertanggung jawab
- c) Mengajarkan bahwa cinta berarti menginginkan yang terbaik bagi orang lain
- d) Membantu para siswa memahami resiko fisik memahami resiko fisik dan emosional hubungan seks di luar nikah
- e) Mendorong para siswa membawa nilai dan pengajaran untuk memegang teguh keyakinan religius pada pertanyaan seksual
- f) Memberikan program bagi anak-anak laki-laki yang berhubungan dengan tantangan khusus yang dikemukakan mereka (misalnya: sikap bahwa seks merupakan bagian yang diperlukan ketika berkencan)
- g) Mengenai pertanyaan tentang homoseksual dalam suatu cara yang mengakui pandangan berbeda, menekan kewajiban untuk melakukan kaum homoseksual dengan hormat memperhatikan pandangan pribadi seseorang dan mengajarkan bahwa tanpa

memperhatikan orientasi seksual, cara terbaik menghindari AIDS dan penyakit menular seksual lainnya adalah menahan diri untuk tidak berhubungan dewasa dan monogami yang dilandasi keyakinan dari kedua belah pihak

- h) Mencari bantuan orang tua di dalam mengajarkan perilaku seks yang sehat dengan mengirimkan salinan pelajaran pendidikan seks di sekolah ke rumah, melakukan *workshop* bagi para orang tua yang membahas seks pada anak-anak, dan membuat para orang tua sadar akan dampak berbahaya menunjukkan materi seksual yang tidak pantas kepada anak-anak
- i) Meyakinkan bahwa para guru di kelas pendidikan seks merupakan model peran yang tepat, dengan keyakinan personal yang kuat mengenai pentingnya pantang hubungan seks pada diri remaja
- j) Memberikan program khusus bagi remaja beresiko tinggi yang mengembangkan keyakinan diri dan mengembangkan opsi kehidupan mereka.⁴⁶

4) Narkoba dan alkohol

Sekolah dapat melawan penyalahgunaan narkoba dengan:

- 1) Menetapkan peraturan sekolah yang jelas dan spesifik mengenai penggunaan narkoba yang meliputi tindakan koreksi

⁴⁶ Ibid., 514-515.

yang kuat dan melaksanakan peraturan sekolah yang jelas mengenai penggunaan narkoba

- 2) Mencari bantuan dari komunitas untuk membantu dalam membuat program, (contoh, pekerjaan bagi murid bebas narkoba dan keterlibatan polisi dalam pengajaran tentang narkoba) dalam membuat program sekolah.
- 3) Melibatkan murid dalam mendorong teman lain melawan narkoba.
- 4) Mengimplementasikan kurikulum pencegahan narkoba dari teman kanak-kanak sampai dengan kelas 12, yang mengajarkan anak-anak untuk menghargai kesehatan pribadi mereka, mengetahui hukum tentang narkoba, dan memahami alasan mengapa penyalahgunaan narkoba tidak bertanggung jawab.
- 5) Membuat para murid menetapkan tujuan dalam menjadikan sekolah mereka bebas narkoba secara total.
- 6) Membuat pembangunan lingkungan “komunitas sekolah” yang tetap buka setelah jam sekolah untuk digunakan dalam cangkupan komunitas yang luas.

Sekolah juga dapat mencoba untuk mengurangi murid yang minum alkohol dengan:

- 1) Mengimplementasikan kurikulum pendidikan alkohol yang mengajar murid untuk:

- a) Menghargai kesehatan mereka dan memahami efek yang merusak dari penyalahgunaan alkohol dan ketergantungannya
 - b) Memahami bagaimana periklanan memanipulasi orang muda untuk minum
 - c) Menghadapi masalah dari pada lari dari masalah dengan alkohol
 - d) Menghormati hukum tentang penggunaan alkohol
 - e) Jangan pernah minum alkohol dan menyetir
 - f) Memahami kewajiban moral untuk mempertahankan kendali diri dan bagaimana mabuk menghancurkan hal itu
- 2) Mencari bantuan dari orang tua tidak mendukung peminum di bawah umur
 - 3) Mendukung formasi kelompok murid yang mempromosikan nilai akan para remaja yang menjauhi alkohol.⁴⁷

5) Sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bekerja sama
Bagaimana sekolah, orang tua dan komunitas dapat bekerja bersama-sama

Upaya guru atau pendidik dalam memberikan dukungan komunitas untuk kehidupan keluarga:

- 1) Sebuah kampanye nasional yang menyoroti semua cara-cara di mana orang tua adalah penting bagi anak-anak.

⁴⁷ Ibid., 542-543.

- 2) Kebijakan pemerintah, seperti cuti kerja orang tua, yang mendukung ikatan orang tua-bayi dan kehidupan keluarga.
- 3) Inisiatif negara bagian, seperti *wisconsin's the year of family in education* dan anak *missouri's parents as teachers*, yang membantu orang tua menjadi guru yang paling penting bagi anak-anak mereka.
- 4) Mengikuti model sekolah pada abad ke-21 untuk memberikan penitipan anak sebelum dan sesudah sekolah dan dukungan lain bagi orang tua.

Kerja sama sekolah dan orang tua dalam pendidikan nilai:

- 1) Sebuah survei nilai orang tua yang meminta orang tua mengidentifikasi kualitas karakter yang mereka inginkan untuk berkembang dalam anak mereka.
- 2) Peran kepemimpinan untuk orang tua dalam merencanakan program nilai sekolah, yang mendisain program partisipasi orang tua, dan mendorong orang tua untuk mengajar nilai-nilai baik di rumah.
- 3) Lokakarya berbasis sekolah bagi keahlian menjadi orang tua.
- 4) Dibutuhkan sebuah kursus untuk murid sekolah menengah dalam perkembangan anak dan menjadi orang tua.
- 5) Materi pembahasan nilai berbasis rumah, diberikan pada orang tua, yang membangun pelajaran di kelas.
- 6) Mengendalikan pengaruh negatif TV dan film.

- 7) Keterlibatan orang tua dalam mendukung kedisiplinan sekolah.
- 8) Lokakarya (seperti program *gret Expectations*) yang mengajarkan orang tua bagaimana membantu anak mereka melakukan lebih baik secara akademik di sekolah.
- 9) Membantu jaringan orang tua untuk membahas urusan-urusan umum.
- 10) Kelompok pendukung berbasis sekolah seperti *banana splits*, untuk anak dan orang tua dari keluarga transisi.

Strategi kooperatif sebagai alternatif dalam memberikan dukungan komunitas untuk kehidupan keluarga, yaitu:

- 1) Melibatkan seluruh komunitas dalam memberikan dukungan komunitas untuk kehidupan keluarga identifikasi nilai-nilai konsensus bersama yang akan diajarkan di sekolah
 - 2) Berkomunikasi dengan orang tua melalui sebuah brosur tentang program nilai sekolah
 - 3) Menciptakan suatu atmosfer sekolah yang kooperatif yang di dalamnya sekolah dan orang tua dapat secara konstruktif menyebutkan nilai-nilai konflik ketika itu terjadi.⁴⁸
- a) Gambaran secara umum pendidikan karakter di sekolah formal dan keluarga

Ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya

⁴⁸ Ibid.,585-586.

tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah:

- (1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter
- (2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik
- (3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan
- (4) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Tentu, pendidikan karakter amat penting bagi kaum muda. Kita tahu, kondisi kehidupan moral kaum muda kita makin mencemaskan. Terutama, berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda, seperti: mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh pada sopan santun, dan lain-lain. Jadi, rasanya jelas, mengapa kini banyak orang menginginkan agar sekolah makin peduli pada pendidikan karakter. Itu karena pendidikan karakter ibarat sauh yang membuat kita semua punya alasan kuat untuk tetap memiliki harapan dan sikap optimis bahwa

masyarakat yang lebih baik akan terwujud kelak di kemudian hari.

Maka, sungguh sayang manakala ada sekolah yang mengabaikan atau bersikap setengah hati dalam menanggapi keinginan masyarakat itu. Sekolah yang berdedikasi, pastilah akan menerima dengan antusias tanggung jawab sosial yang cukup menantang itu. Manakala sekolah akan melaksanakan pendidikan karakter, pertama-tama perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter, meliputi:

- (1) Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti; Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan
- (2) Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekedar menunggu datangnya kesempatan
- (3) Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) mengenai masyarakat yang saling peduli
- (4) Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua
- (5) Studi akademis harus menjadi hal utama

- (6) Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti
- (7) Sekolah perlu bekerja bersama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter
- (8) Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah
- (9) Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah
- (10) Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta siswa.

b) Desain Komprehensif

Sebagaimana sudah disinggung dalam prinsip kedua di atas, bahwa pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Perlu diingat, bahwa ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling merasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya. Yang jelas, dalam praktik pendidikan karakter,

ketiga aspek itu perlu diterjemahkan ke dalam desain komprehensif. Tentu, hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai pemahaman konseptual mengenai pendidikan karakter, sebagaimana telah dikemukakan di muka.

Adapun garis besar desain komprehensif praktik pendidikan karakter itu, mencakup dua belas strategi. Sembilan strategi pertama adalah tuntutan terhadap guru untuk:

- (1) Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor.
Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
- (2) Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- (3) Mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
- (4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.

- (5) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
- (6) Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
- (7) Membangun "kepekaan nurani". Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
- (8) Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat.
- (9) Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan. Sedangkan tiga strategi selebihnya menghendaki sekolah untuk:
 - (a) Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas. Hal ini dilakukan melalui model-model peran dan kesempatan-kesempatan yang inspiratif dengan melayani sekolah dan masyarakat. Intinya, siswa diajak untuk belajar bersikap peduli dengan cara bertindak peduli.

- (b) Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Ini berarti mengembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, keterlibatan siswa secara demokratis, komunitas moral di antara guru dan karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral) yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.
- (c) Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak; mendorong orang tua agar membantu sekolah dalam berdaya upaya mengembangkan nilai-nilai yang baik; dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya: agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.
- (10) Pengalaman menunjukkan, strategi komprehensif itu perlu ditopang oleh empat 'kunci keberhasilan'. Keempat kunci keberhasilan pendidikan karakter itu adalah: (a) keterlibatan guru dan karyawan sekolah, (b) keterlibatan siswa, (c) keterlibatan orang tua siswa, dan (d) keterlibatan komunitas karakter. Tiga yang pertama bersifat menentukan

keberhasilan sekolah karakter. Sedangkan yang keempat, yaitu keterlibatan komunitas karakter, bersifat mendukung keberhasilan itu. Sekolah yang berkomitmen menjadikan dirinya sekolah karakter senantiasa harus berfokus pada upaya menumbuhkan, memelihara, dan mengoptimalkan keterlibatan keempat pihak itu.

C. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif ‘Abdullah Nasih Ulwan

1. Riwayat Hidup ‘Abdullah Nasih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Negara Syiria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok Kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca al-Qur’an dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunya lahir sebagai seorang ulama ‘*murabbi*’ yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya ‘Abdullah Nasih

Ulwan sebagai ulama 'murabbi' (pendidik rohani) dan jasmani yang disegani di abad ini.⁴⁹

2. Pendidikan 'Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan memulai pendidikan tingkat rendahnya (ibtidaiyah) di kota Halb. Kemudian setelah berusia 15 tahun, syekh Said Ulwan memasukkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal al-Qur'an dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau menerima bimbingan dari guru-guru mursyid. Beliau sangat mengagumi Syekh Raghib al-Tabhakh, seorang ulama hadis di kota Halb. Beliau merupakan orang yang sangat cerdas sehingga senantiasa menjadi tumpuan rujukan rekan-rekannya di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi sehingga mahir berpidato dan menjadi ketua kantor penerbitan yang bertanggung jawab dalam menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar.⁵⁰

Beliau dikenal sebagai seorang yang berpegang teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr. Syekh Mustafa al-Sibaei. Pada tahun 1949 beliau memperolehi ijazah menengah agama yang mengantarkan

⁴⁹M.A USWAH (Muhammad Abdullah bin Suradi), *Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Selagi Nadi berdenyut Pena Senantiasa Menulis* ([Http://Tamanulama.Blogspot.Com/2008/01/Dr-Abdullah-Nasih-Ulwan-SelagiNadi.Html.](http://Tamanulama.Blogspot.Com/2008/01/Dr-Abdullah-Nasih-Ulwan-SelagiNadi.Html.), diakses 30 September 2013).

⁵⁰ Ibid.

beliau melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Mesir dalam bidang Syariah Islamiyah.⁵¹

Kemudian Abdulla>h Nas}hih Ulwa>n memasuki Universitas al-Azhar dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh gelar magister pendidikan pada tahun 1954 di almamater yang sama. Kemudian pada tahun 1982 memperoleh ijazah kedokteran dari Universitas al Sand Pakistan dengan tesis yang berjudul “*fiqh Dakwah wa al-Da’iah*”.⁵²

3. Kiprah ‘Abdullah Na>shih Ulwan dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat

‘Abdulla>h Nas}hih Ulwa>n setelah pulang dari al-Azhar, beliau memulai pengabdianya sepanjang masa sebagai pendakwah. Beliau diangkat sebagai guru di sebuah sekolah di kota Halb. Beliaulah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pembelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya, mata pelajaran tarbiyah Islamiyah menjadi pelajaran dasar yang wajib diambil oleh murid-murid menengah di seluruh Syria. Beliau juga telah bertujuan bahwa perguruan sebagai senjata tarbiyah yang sangat efektif dalam mendidik generasi negara yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai ibu-bapak bagi pelajar, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan tujuan yang sangat tinggi dalam pendidikan,

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk kepentingan dan kejayaan Islam.⁵³

Semasa menjadi guru di sekolah tersebut, ‘Abdullah Nashih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di berbagai tempat, di samping menjadi dosen di beberapa tempat Universitas di Syria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Sepenuh masanya diberikan untuk dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di daerah Halb sentiasa dipenuhi orang yang datang untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri ribuan manusia. Masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan dan Tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.⁵⁴

‘Abdullah Nashih Ulwan turut berjuang menghapuskan paham jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dan memercikkan cahaya hidayah *rabbani*. Beliau telah menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai tempat pendidikan bagi generasi muda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini meliputi fiqih, tafsir dan sejarah. Di samping memberi kuliah pengajian, ‘Abdullah Nashih Ulwan juga telah mendidik pemuda-pemuda dengan keahlian pidato dan penulisan serta keahlian metode berdakwah. Hasil dari pada pendidikan ini, melahirkan ratusan

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syria.⁵⁵

Walaupun tidak sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam, ‘Abdullah Nashih Ulwan juga sangat dikenal di kalangan masyarakat sekitar sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik sesama masyarakat apabila diperlukan. Beliau juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama–ulama Syria serta menjadi anggota majlis Ulama Syria. Beliau sangat dihormati di kalangan mereka. Beliau adalah seorang yang antusias dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Mereka berhubungan erat dengan Asy–Syahid Abdul Qadir ‘Audah, Sayyid Qutb Dan Al–Ustaz Abdul Badi’ Shaqar (*Rahimahumullah Jami’an*).⁵⁶

Siapa saja yang menelusuri jalan dakwah Islam pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan ketergantungan yang utuh hanya kepada Allah. Allah lah yang berhak memberi pertolongan kepada siapa yang dikehendaki. ‘Abdullah Nashih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syria pada tahun 1979 menuju ke Jordan. Semasa di Jordan beliau terus menjalankan peran sebagai dai. Menyampaikan kuliah dan penjelasan di beberapa tempat. Menerima

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

undangan di masjid–masjid, perayaan hari besar Islam dan ceramah umum.⁵⁷

Beliau meninggalkan Jordan pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai dosen pada jurusan studi Islam Universitas Malik Abd Aziz, Jeddah, Saudi. Beliau menjadi dosen universitas tersebut, sampai beliau bertamu dengan Allah (wafat).

‘Abdullah Nasih Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Beliau adalah seorang yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapa pun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau telah meletakkan amanah dalam dakwah sebagai amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syria, beliau telah mengkritik beberapa sistem pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat kepada umat.

Keluhuran budi pekerti ajaran Islam yang meresap dalam jiwa beliau telah membuat beliau sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat. Rumahnya senantiasa dikunjungi oleh banyak orang. Sahabat karib beliau, Dr. Muhammad Walid menyatakan, Dr. Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang yang sangat ramah. Murah senyum kepada siapa saja, tutur katanya sangat mudah dipahami, perkataannya

⁵⁷ Ibid.

senantiasa mengandung nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dengan prinsip asas Islam.⁵⁸

‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya banyak aliran dalam negara Islam. Menyuru pada kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar. Beliau berpendapat bahwa perpecahan umat Islam perlu direnungkan dan dicarikan solusi oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila membicarakan mengenai kesatuan umat Islam, air matanya pasti tumpah menandakan beliau adalah seorang yang sangat cinta akan kesatuan umat Islam.⁵⁹

Dalam persahabatan, beliau menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa mengunjungi teman-temannya. Menanyakan kabar serta mementingkan ikatan *ukhuwwah Islamiyah* yang terjalin. Mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun terpaksa bersusah payah untuknya.

4. Wafatnya ‘Abdullah Na>shih Ulwan

Setelah pulang dari menghadiri pertemuan di Pakistan, beliau mengatakan sakit di bagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Dokter menyatakan beliau mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Beliau dimasukkan ke rumah sakit untuk mendapat perawatan para dokter ahli. Beliau mendapat perawatan dalam masa yang cukup lama di rumah sakit ini. Beliau meminta izin

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

untuk keluar dari rumah sakit untuk memenuhi janji pertemuan yang terpaksa dibatalkan selama berada di rumah sakit.

Walaupun dalam keadaan sakit, beliau terus menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat. Sakit pada paru-paru dan hati tidak menghalangi beliau untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majlis-majlis pertemuan dan seminar.

Beliau dimasukkan kedua kalinya ke rumah sakit yang sama setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Selama dirawat di rumah sakit beliau banyak menulis karya ilmiah sebagai pengganti memberi kuliah di luar, disamping itu minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan.

Para dokter dan sahabat sentiasa menasehati beliau supaya berhenti membaca dan menulis karena akan memperlambat perawatan dan menambah rasa sakit yang dialami, tetapi ‘Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan terima kasih atas kepedulian mereka serta menyatakan, selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena selagi itulah beliau akan terus menulis. Sehingga pada keadaan beliau tidak bisa bangun, beliau meletakkan bantal di atas perut untuk menulis dan membaca. Keadaan ini terus berlangsung, hingga beliau kembali kehadapan Allah.

‘Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.30 pagi tanggal 5 Muharram 1408 Hijrah bersamaan 29 Agustus 1987 Masehi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi

Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke masjid al-Haram untuk disholatkan dan dikebumikan di Makkah. Salat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama di seluruh pelosok dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pergorbanan dan jihad yang sangat besar.

Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap berjalan melalui buku dan kitab yang dihasilkan. Semoga Allah tetap memberikan rahmat kepadanya, mangampuni segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah Islam setelahnya. Amin.⁶⁰

5. Karya-karya ‘Abdullah Nashih Ulwan

‘Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar pada menulis, kertas dan pena senantiasa bersama di manapun beliau berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis, beliau telah menghasilkan hampir lima puluh kitab yang membincang berbagai judul. Di antara kitab karangan beliau yang terkenal ialah:

- 1) *Ila waratsatil anbiya*’ (Kepada Pewaris Para Nabi)

Berisi tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan yang baik kepada ulama.

⁶⁰ Ibid.

2) *At-Takaful Ijtima'i fil Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam)

Buku ini banyak membahas urusan sosial yang harus dilakukan oleh pejabat pemerintahan.

3) *Hatta ya'lama asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)

Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui.

4) *Shalahuddin al-Ayyubi*

Berisi tentang kejayaan Islam pada masa Shalahudin al-Ayyubi

5) *Tarbiyatul Aulad fil-Islam* (Pendidikan Anak-anak dalam Islam)

Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami

6) *Hukum Islam fi-Tilfiziyyun* (Hukum Islam tentang Televisi)

Di sini beliau membahas tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya audio visual yang ditujukan pada orang awam.

7) *Syubuhad wa ar-Rudud* (Keragu-raguan dan Berbagai Sanggahan)

Buku ini banyak menekankan pentingnya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat

8) *Ahkam ash-Shiyam* (Hukum-Hukum Puasa)

9) *Ahkam az-Zakat* (Hukum-Hukum Zakat)

10) *Ahkam at-Ta'min* (Hukum-Hukum Asuransi)

Di dalam buku ini beliau menyebutkan bahaya asuransi serta menjelaskan penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas lain.⁶¹

6. Konsep Pendidikan Karakter Prespektif ‘Abdullah Nashih Ulwan

a. Pendidik atau Guru

Pendidik adalah komponen yang terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu ada sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, agar mampu meninggalkan bekas yang dalam diri anak, dan mendapatkan tanggapan positif dari mereka.

Menurut ‘Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus mempunyai sifat-sifat dasar sebagai berikut:

1) Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman. Seperti yang diungkapkan oleh ‘Abdullah Nashih Ulwan berikut ini: “Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.”⁶²

2) Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik, menurut ‘Abdullah Nashih Ulwan adalah takwa. Dengan bertakwa kepada

⁶¹www.abdullahulwan.net. *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, diakses 05 Oktober 2013.

⁶²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), jilid II. 337-338.

Allah, maka pendidik akan mampu mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Thabrani bahwa Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut:

إِتَّقُوا اللَّهَ وَعَدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ كَمَا تُحِبُّونَ أَنْ يَرْؤُكُمْ

“Takwalah kepada Allah, berlaku adillah kepada anak-anakmu, sebagaimana kamu menginginkan mereka berbakti kepadamu”. (H.R. Imam Thabrani).⁶³

Para pendidik sudah tentu termasuk orang-orang yang paling pertama terkena perintah dan pengarahan di atas, selain karena pendidik adalah panutan yang sentiasa di ikuti dan ditiru, ia adalah penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik menghiasi dirinya dengan takwa. Prilaku yang berjalan di atas metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan.⁶⁴

Maka dari itu sifat takwa adalah sifat utama bagi pendidik, agar mampu membentuk anak didik sesuai dengan syariat Islam.

3) Ilmu

Mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi kaum muslimin, khususnya bagi para pendidik karena dengan ilmu pengetahuan mereka akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang di syariatkan Islam. Menurut ‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang dibawa

⁶³ Ibid., 343.

⁶⁴ Ibid.

oleh syariat Islam. Menguasai tentang hukum halal-haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena dengan mengetahui semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya.⁶⁵

4) Penyabar

Sabar termasuk sifat mendasar yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam memenuhi tugas pendidikan dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. ‘Abdullah Nasih Ulwan menyakini sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan, perbaikan, adalah dengan sifat sabar, yang dengan itu anak akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhasil dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam wujud manusia.⁶⁶

‘Abdullah Nasih Ulwan menambahkan sifat lemah lembut dan ramah tamah termasuk dalam sifat sabar. Namun, ini semua tidak berarti bahwa pendidik tidak selamanya harus berlemah lembut dan sabar dalam mendidik anaknya. Tetapi dimaksud adalah agar pendidik menahan dirinya ketika hendak makan, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anaknya, dan memperbaiki

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Ibid., 347

akhlakunya. Jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberi hukuman kepada anak dengan kecapan atau pukulan misalnya, hendaknya ia janganlah ragu-ragu memberi hukuman itu. Sehingga anak akan menjadi baik kembali dan menjadi lurus akhlakunya.⁶⁷

5) Rasa tanggung jawab

Sifat lain yang dirumuskan ‘Abdullah Nashih Ulwan yaitu seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. Karena hal tersebut akan dipertanggungjawabkan di hari kemudian di hadapan Allah SWT. Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak meliputi, aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, aspek jasmani maupun aspek rohaninya dan dalam mempersiapkan anak, baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memerhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan, dan melatihnya.⁶⁸

b. Anak didik

‘Abdullah Nashih Ulwan mensyaratkan persiapan pembinaan anak didik di mulai dari pembinaan keluarga, artinya proses perkawinan, termasuk pemilihan pasangan hidup harus sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian perlakuan orang tua terhadap anak

⁶⁷ Ibid., 350

⁶⁸ Ibid.

yang baru lahir dan sikapnya terhadap anak tersebut, juga turut mempengaruhi persiapan pembinaan anak didik.

1) Perkawinan

Dalam masalah perkawinan ini, ‘Abdullah Nasih Ulwan membagi menjadi tiga aspek :

a) Perkawinan sebagai fitrah insani

Perkawinan yang disyariatkan Islam adalah fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawab yang paling besar di dalam dirinya atas orang yang berhak mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan.

b) Perkawinan sebagai kemaslahatan

Perkawinan dalam Islam memiliki manfaat dan kemaslahatan sosial, di antaranya adalah: melindungi kelangsungan spesies manusia, melindungi keturunan, melindungi masyarakat dan dekadensi moral, melindungi masyarakat, menumbuhkan ketentraman rohani dan jiwa, kerjasama suami istri dalam membina rumah tangga dan mendidik anak, menumbuhkan rasa kepatutan dan keibuan.

c) Perkawinan selektif dan berdasarkan pilihan.

Dengan perkawinan yang selektif ini diharapkan perkawinan akan berada pada keharmonisan, kecintaan dan keserasian. Di samping itu, keluarga yang terdiri dari putra dan putri akan berada pada puncak keimanan yang kokoh, badan sehat, akhlak

yang mulia, pikiran yang matang dan jiwa yang tenang serta bersih. Berikut kaidah-kaidah dalam memilih calon istri atau suami, yaitu: memilih berdasarkan agama, memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan, mengutamakan orang jauh (dari kerabat) dalam perkawinan, lebih mengutamakan wanita yang masih gadis, mengutamakan perkawinan dengan wanita subur.

Dari ketiga aspek tersebut, maka diharapkan akan terlahir anak-anak yang bertabiat tinggi, murni dan berakhlak Islami. Pada dasarnya Islam menangani masalah pendidikan individu dari unsur-unsur pertama bagi keluarga dengan perkawinan.

‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n mengharapkan agar perkawinan itu dibina berlandaskan prinsip-prinsip yang disyariatkan oleh Islam, karena dengan begitu maka keluarga itu telah meletakkan fondasi di dalam rumahnya sebagai penopang pendidikan yang tetap bagi anak, yang di mana di atas batu itu akan berdiri pusat-pusat pendidikan yang tepat, tiang-tiang perbaikan sosial dan masyarakat yang berkepribadian. Batu itu adalah wanita solehah.

Dengan demikian, pendidikan anak di dalam Islam harus dimulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi.⁶⁹

⁶⁹Ibid.,. 25.

2) Perlakuan seorang pendidik (orang tua) saat kelahiran sang anak

Menurut ‘Abdullah Nashih Ulwan, di bawah ini adalah hal-hal yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik, mulai dari memberikan kabar gembira tentang kelahiran anak, menyuarakan azan di telinga, anjuran menggosok langit-langit mulut, mengakikahi, mencukur rambut, memberi nama sampai yang berhubungan dengan kewajiban mengkhitani, semuanya menunjukkan hakikat yang sangat penting dan esensial bagi para pendidik. Yaitu tentang bagaimana memperhatikan anak semenjak ia dilahirkan dengan memperhatikan berbagai kepentingannya agar dapat menikmati kehidupan ini dengan penuh sentosa.⁷⁰

3) Perasaan psikologis terhadap anak

Perasaan psikologis orang tua terhadap anak merupakan sebuah anugerah yang di berikan oleh Allah. Oleh karena itu, ‘Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa, perasaan psikologis merupakan perwujudan cinta, kasih dan sayang yang telah dikaruniai oleh Allah Swt kepada hati para orang tua.

Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jahiliah yang negatif terhadap anak-anak perempuan, memperlihatkan keutamaan pahala dan balasan bagi orang yang sabar karena kehilangan anak, serta tabah karena berpisah dengannya. Selanjutnya adalah apa yang harus dilakukan oleh

⁷⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil- Islam*, jilid I. 111.

kedua orang tua apabila kepentingan Islam bertentangan dengan kepentingan anak. Yang terakhir, menghukum dan meninggalkan anak untuk pendidikan.⁷¹

c. Materi Pendidikan

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya. ‘Abdullah Nasih Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. Materi-Materi tersebut adalah: pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual.

1) Pendidikan Iman

Yang pertama dalam memberikan materi kepada anak didik adalah dengan menanamkan keimanan. Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia tamyiz.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur,

⁷¹Ibid., 27.

beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara ghaib lainnya.⁷²

Pendidikan iman yang dijelaskan oleh ‘Abdullah Nasih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rasulullah, berikut rincian ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan iman:

- a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat “*laa ilaaha illallaah*”
- b) Mengetahui hukum halal-haram kepada anak sejak dini
- c) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun
- d) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al-Qur’an.⁷³

2) Pendidikan Moral

‘Abdullah Nasih Ulwan menempatkan pendidikan moral sebagai hal yang sangat penting. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukalaf.⁷⁴

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, di

⁷² Ibid., 165.

⁷³ Ibid., 166-168.

⁷⁴ Ibid., 193

samping terbiasa dengan akhlak mulia.⁷⁵ ‘Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidikan atau orang pada pendidikan moral ini sebagai berikut: dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.⁷⁶

Selanjutnya, materi pendidikan moral ini dapat menghindarkan anak-anak dari empat fenomena yang merupakan perbuatan buruk, moral terendah, dan sifatnya hina. Empat fenomena tersebut diungkapkan oleh ‘Abdullah Nasih Ulwan adalah sebagai berikut:

a) Suka berbohong

Fenomena suka berbohong adalah fenomena yang terburuk menurut Islam. Oleh karena itu, para pendidik wajib mencurahkan perhatian dan upaya terhadap fenomena ini, sehingga anak-anak terhindar dari fenomena tersebut dan menjauhi sifat munafik.

b) Suka mencuri

Adapun kebiasaan suka mencuri, tidak kurang bahayanya dari fenomena suka bohong, fenomena ini tersebar luas di berbagai lapisan masyarakat yang belum memiliki moralitas

⁷⁵Ibid.

⁷⁶Ibid., 199

Islam, dan belum terdidik dengan dasar-dasar pendidikan iman. Jika anak sejak perkembangannya tidak dididik untuk selalu mengingat dan takut kepada Allah serta untuk menyampaikan amanat dan menjalankan hak-hak, maka tidak diragukan lagi anak itu akan melakukan penipuan, pencurian, dan pengkhiatan. Ia akan memakan harta dengan cara yang tidak halal, bahkan akan menjadi penjahat yang dijauhi oleh masyarakat.

c) Suka mencela dan mencemooh

Adapun kebiasaan suka mencela dan mencemooh merupakan fenomena terburuk yang tersebar luas di tengah anak-anak dan dalam lingkungan masyarakat yang jauh dari petunjuk Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Ada dua faktor yang menimbulkan fenomena ini: pertama karena teladan yang buruk. Kedua, karena pergaulannya rusak.

d) Kenakalan dan penyimpangan

Adapun fenomena kenakalan dan penyimpangan, maka masalah ini merupakan fenomena terburuk yang terbesar di kalangan muda-mudi muslim pada abad XX ini. Kemampuan mata memandang, maka akan tampak para remaja putra-putri yang tersesat oleh taklid buta.⁷⁷

Pendidikan moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi para pendidik, sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan

⁷⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, jilid I. 200-210.

perhatian oleh para orang tua, wali dan pendidik. Hal ini sesuai dengan ungkapan ‘Abdullah Nasih Ulwan sebagai berikut: Di antara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu di terapkan oleh para orang tua dan pendidik di dalam mendidik anak-anak adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik bersama orang lain.⁷⁸

3) Pendidikan fisik

Di antara tanggung jawab lain yang diberikan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar, menurut ‘Abdullah Nasih Ulwan adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik kuat, sehat, bergairah, dan semangat.

Berikut ini adalah dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya antara pertanggungjawaban dan amanat yang diserahkan Allah, antara lainnya adalah:

a) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak

Di antara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya itu adalah, menyediakan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik, sehingga fisik dapat terhindar dari berbagai penyakit.

b) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur

⁷⁸ Ibid., 238.

Hendaknya membiasakan dan membudayakan makan, minum, dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat. Di antara petunjuk Rasulullah saw. Dalam masalah makanan adalah, menghindari makanan yang mengandung racun, dan melarang makan, minum secara berlebihan sampai melampaui kebutuhan.

c) Melindungi diri dari penyakit menular

Kewajiban para pendidik terutama para ibu, apabila salah seorang di antara anak-anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak-anak mereka yang lain. Sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lainnya.

d) Pengobatan terhadap penyakit

Hendaknya para pendidik, khususnya orang tua untuk segera mengobati di saat anak-anaknya terkena penyakit.

e) Merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”

Berdasarkan kaidah ini para pendidik, khususnya para ibu wajib untuk membimbing anak-anak agar mengetahui kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan jasmaninya.

f) Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan.

Berolah raga dan bermain ketangkasan adalah anjuran Islam, dalam hal ini ‘Abdullah Nashih Ulwan merujuk pada firman Allah dalam surat Al-Anfal: 60 sebagai berikut:



“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi” (QS.Al-Anfal:60).⁷⁹

Dari perintah tersebut, maka Islam menyerukan untuk mempelajari renang, memanah, dan menunggang kuda.

g) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Rasulullah saw. sebagai suri teladan generasi muslim, baik dalam kehidupannya yang sederhana, zuhud dalam makanan, pakaian dan tempat tinggal, agar mereka selalu siap menghadapi segala sesuatu yang menghadangnya.

h) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

Para pendidik, terutama para ibu, wajib memelihara anak-anak mereka terutama sejak kecil, dan menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), zuhud (bersahaja) dan budi pekerti yang baik di dalam jiwa mereka.⁸⁰

⁷⁹al-Qur’an, 8 (al-Anfal): 60.

⁸⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, jilid I. 245-259.

‘Abdullah Nashih Ulwan juga tidak melupakan fenomena yang membahayakan dan dapat merusak kehidupan anak-anak, para remaja, pemuda, maupun orang dewasa. Bahaya yang harus diketahui dan diperhatikan oleh para pendidik, terutama orang tua dan mereka yang berhak mendapatkan pendidikan, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalamnya. Di antara fenomena tersebut ialah:

- a) Merokok
- b) Kebiasaan onani
- c) Minuman keras dan narkotika
- d) Zina dan homoseksual.⁸¹

4) Pendidikan Rasio (akal)

Pendidikan rasio atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mengembangkan potensi akal sangatlah penting, sebagaimana ungkapan Abdullah Nashih Ulwan, ”yang dimaksud pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya.⁸²

⁸¹ Ibid., 259.

⁸² Ibid., 301.

Semua materi yang dijelaskan di atas saling berkaitan erat. Karena, pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman pondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.⁸³

‘Abdullah Nashih Ulwan membagi pendidikan rasio atau akal ini menjadi beberapa aspek, seperti yang penulis sederhanakan di bawah ini:

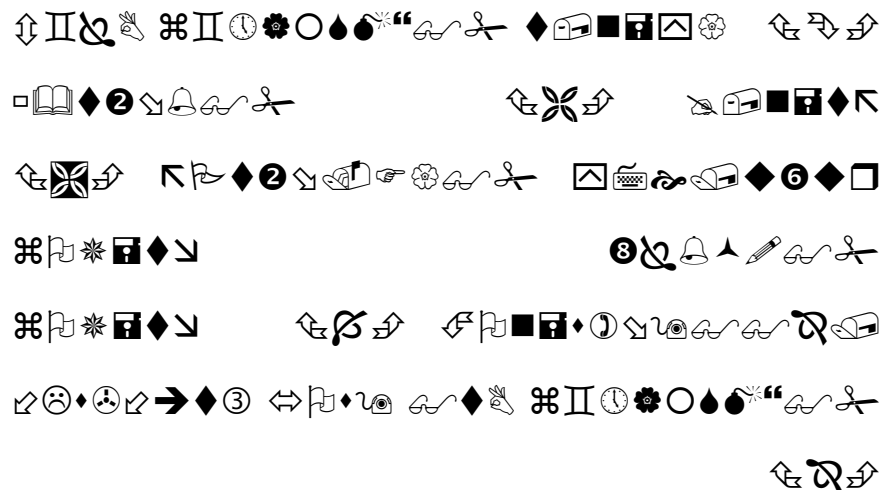
a) Kewajiban mengajar

Kewajiban mengajar yang dibebankan kepada pendidik dan orang tua kepada anak-anak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memuaskan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak.⁸⁴ Abdullah Nashih Ulwan juga menguatkan dengan ayat Al-Qur’an yang pertama kali turun yaitu: (QS. Al-‘Alaq: 1-5)



⁸³ Ibid., 302.

⁸⁴ Ibid., 302.



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-‘Alaq: 1-5).⁸⁵

Dari ayat tersebut tidak lain adalah untuk mengangkat peran besar dari baca-tulis dan ilmu pengetahuan, mengangkat alam pikiran dan akal serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya.⁸⁶

b) Menumbuhkan kesadaran berfikir

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik, adalah menumbuhkan kesadaran berfikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berfikir di sini, ‘Abdullah

⁸⁵ al-Qur’an, 96 (Al-‘Alaq):1-5

⁸⁶ Ibid.

Nashih Ulwan lebih lanjut menjelaskan adalah mengikat anak dengan, antara lain:

- (1) Islam, baik sebagai agama maupun negara
- (2) Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan.
- (3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan.
- (4) Kebudayaan Islam secara umum, baik jiwa maupun pikiran.
- (5) Dan dakwah Islam sebagai motivasi bagi gerak laku anak.⁸⁷

Kemudian Abdullah Nshih Ulwan memberikan penjelasan tentang cara yang tepat ditempuh untuk mengantarkan pada penumbuhan kesadaran ini, antara lain bisa melalui:

- (1) Pengajaran yang hidup, maksudnya ialah hendaknya anak diajari oleh kedua orang tua dan pendidiknya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan dan hukumnya. Dan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki nilai keabadian dan kesempurnaan hingga Allah mewariskan bumi dengan segala isinya.
- (2) Teladan yang hidup, maksudnya adalah hendaknya anak merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sabar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah, menerapkan hukum-hukum-Nya

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, 346.

dan tidak menghiraukan celaan orang lain untuk berjuang di jalan Allah.

- (3) Penelaahan yang hidup, maksudnya adalah diharapkan para pendidik menyediakan sebuah perpustakaan kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa mengerti (sekolah), yang memuat koleksi kisah-kisah yang Islami yang menceritakan tentang perjalanan dan sepak terjang para pahlawan, hikayat-hikayat orang yang arif dan saleh, serta buku-buku tentang pemikiran yang menguak berbagai permasalahan yang berhubungan dengan Islam, baik segi akidah, akhlak, perekonomian maupun politik.
- (4) Pergaulan yang hidup, maksudnya adalah diharapkan para pendidik memilihkan teman-teman yang saleh, yang dapat dipercaya dan memiliki pemahaman Islam yang matang, kesadaran berpikir, dan kebudayaan Islam yang sempurna.⁸⁸

c) Pemeliharaan kesehatan rasio

Di antara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak dan murid-murid mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang. Tanggung jawab ini

⁸⁸ Ibid., 346-355.

berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat, karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.⁸⁹

5) Pendidikan kejiwaan

Materi pendidikan yang kelima adalah pendidikan kejiwaan. Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak *taklif* (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.⁹⁰

‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah: sifat minder, sifat penakut, sifat kurang percaya diri, sifat dengki, sifat pemaarah. Berikut merupakan penjelasan ‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* sebagaimana berikut:

a) Sifat minder

⁸⁹ Ibid., 359.

⁹⁰ Ibid., 363.

Merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala seperti ini biasanya dimulai pada usia empat bulan. Setelah berusia satu tahun biasanya, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. Yaitu seperti memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajah dengan kedua telapak tangan kepada orang yang dianggap asing baginya. Perlu diketahui bahwa rasa malu dan minder memiliki perbedaan. Minder adalah perasaan takut, pesimis, dan menjauhkan anak dari pertemuan dengan orang lain. Sedangkan malu adalah sikap anak yang selalu mengikuti jalan keutamaan dan adab Islam.⁹¹

‘Abdullah Nashih Ulwan telah memberikan cara penanggulangan masalah tersebut dengan cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah secara intensif maupun dengan cara membawa mereka berkunjung kerumah teman-temannya dan kerabatnya. Atau dapat pula dengan cara meminta mereka secara halus untuk berbicara dengan orang lain, baik itu dewasa atau anak kecil.⁹²

b) Penakut

Merupakan situasi kejiwaan yang terjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sikap ini

⁹¹Dr. Nabih Al-Ghibrah, *Al-Musykilayyah ‘indal Athfal* dalam ‘Abdullah Nashih Ulwan (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), jilid I. 364.

⁹²‘Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, jilid I, 364.

kadang dianjurkan, selama masih dalam batas alami anak. Sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai budaya.⁹³ Beberapa faktor terpenting yang bisa meningkatkan perasaan takut pada anak-anak adalah:

- (1) Kebiasaan ibu menakut-nakuti anaknya dengan bayangan kegelapan atau makhluk-makhluk aneh.
- (2) Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan.
- (3) Mendidik anak biasa menyendiri dan berlindung di balik dinding-dinding rumah.
- (4) Sering bercerita khayal berkaitan dengan jin dan ifrit.⁹⁴

Untuk mengatasi masalah di atas, maka hal-hal yang harus diperhatikan:

- (1) Didiklah anak sejak kecil dengan iman kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepada-Nya di setiap waktu.
- (2) Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
- (3) Jangan sering menakut-nakuti anak, dengan binatang buas, hantu, setan, jin, ifrit, terutama ketika sedang menangis agar anak terlepas dari bayang-bayang rasa takut, dan tumbuh di atas keberanian.

⁹³Ibid., 373

⁹⁴Ibid.

- (4) Sejak anak mencapai usia mampu berpikir, hendaknya diberi keluasan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain, agar di dalam lubuk hatinya dapat menyadari bahwa dirinya adalah tempat kasih sayang, kecintaan, dan kehormatan bersama orang lain.
- (5) Hendaknya mengajarkan kisah-kisah peperangan Rasulullah saw., sikap gagah berani para pendahulu, dan mendidik mereka berakhlak orang-orang besar, termasuk para panglima, penakhluk, sahabat, dan tabiin, agar mereka terbina dengan keberanian, kepahlawanan, dan cinta kepada jihad serta meninggikan kalimat Allah.⁹⁵

c) Rendah Diri

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi. Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.⁹⁶

Faktor-faktor penyebab timbulnya sifat rendah diri di dalam kehidupan anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

- (1) Hinaan dan celaan
- (2) Dimanja secara berlebihan

⁹⁵Ibid., 373-376.

⁹⁶Ibid., 381.

- (3) Pilih kasih
- (4) Cacat jasmani
- (5) Yatim
- (6) Miskin⁹⁷

d) Hasud

Adalah harapan hilangnya kesenangan orang lain, ini adalah gejala sosial paling berbahaya.⁹⁸ Ada beberapa faktor yang menyebabkan gejolak api kecemburuan dan hasud dalam diri anak-anak. Sebagai berikut:

- (1) Adanya perasaan khawatir akan hilangnya sebagian keistimewaan di antara keluarganya.
- (2) Adanya perbandingan negatif antara anak-anak, seperti menyebutkan salah seorang di antara mereka “pandai” sedangkan lainnya dengan “bodoh”.
- (3) Adanya perbedaan perhatian (pilih kasih) di antara anak-anak.
- (4) Mengasihi dan mentolerir anak yang dicintai, sekalipun ia menyakiti dan berbuat buruk. Sedangkan yang lainnya dihukum, meski melakukan kesalahan yang sangat kecil.
- (5) Keberadaan anak di tengah-tengah lingkungan masyarakat serba mewah, sedang ia berada dalam kemiskinan dan

⁹⁷Ibid., 382.

⁹⁸Ibid., 415.

kehidupan yang buruk.⁹⁹ Sedang cara mengatasi gejala hasud, ‘Abdullah Nashih Ulwan telah merumuskan beberapa cara, yaitu:

- (a) Memberikan cinta kasih kepada anak
- (b) Mewujudkan keadilan di antara anak-anak
- (c) Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan hasud.¹⁰⁰

e) Pamarah

Marah adalah gejala yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari pertama dalam kehidupannya, dan akan tetap berlangsung dalam kehidupan hingga mati.¹⁰¹ Menurut ‘Abdullah Nashih Ulwan cara penanggulangan sifat amarah adalah dengan menerapkan metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

- (1) Mengubah posisi tubuh
- (2) Berwudhu
- (3) Diam
- (4) Berlindung kepada Allah swt.¹⁰²

Demikian adalah uraian materi pendidikan pemeliharaan kejiwaan anak. ‘Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan

⁹⁹Ibid., 416.

¹⁰⁰Ibid., 417-421.

¹⁰¹Ibid., 432.

¹⁰²Ibid., 431-432.

betapa pentingnya pendidikan yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, jika para pendidik melepaskan anak-anak, murid, dan orang yang berhak mendapatkan pendidikan dari mereka mengenai sikap dan watak minder, pengecut, rendah hati, hasud, dan pemarah, berarti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak. Sehingga terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi.¹⁰³

6) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹⁰⁴

'Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, para pendidik yang berdedikasi agar melaksanakan tanggung jawabnya dengan

¹⁰³Ibid., 434.

¹⁰⁴Ibid., 435.

sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Menurut pendapat ‘Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan sosial tak dapat lepas dari hal-hal berikut:

(a) Penanaman kejiwaan yang mulia

‘Abdullah Nasih Ulwan mengungkapkan bahwa “bahwa beberapa prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk ditanamkan”, yaitu sebagai berikut:

- (1) Takwa
- (2) Persaudaraan
- (3) Kasih sayang
- (4) Mengutamakan orang lain (al-itsar)
- (5) Pemberian maaf
- (6) Keberanian.¹⁰⁵

(b) Menjaga hak-hak orang lain

Dalam pembahasan menjaga hak-hak orang lain ini, ‘Abdullah Nasih Ulwan merumuskan hak-hak sosial terpenting yang harus disampaikan, diajarkan dan diperintahkan kepada anak untuk melaksanakannya, sehingga ia membiasakan dan melaksanakannya dengan baik adalah sebagai berikut:

- (1) Hak terhadap kedua orang tua

¹⁰⁵Ibid., 436-456.

Termasuk hal yang wajib diperhatikan oleh pendidik adalah, mengenalkan kepada anak akan hak kedua orang tuanya atas anak, yang berbuat baik, taat dan mengabdikan, memperhatikan ketuaan mereka, tidak membentak, dan mendoakannya setelah mereka mati, serta hak-hak lainnya.

(2) Hak terhadap sanak saudara

Yang dimaksud dengan saudara di sini adalah orang-orang yang mempunyai pertalian kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara anak laki-laki, anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu, dan seterusnya.

Untuk membangkitkan perasaan kekeluargaan pada anak didik, sudah seharusnya sejak dini mereka didik untuk menyayangi kerabat yaitu orang yang mempunyai hak pertalian. Karena Islam melarang dan mengancam bagi umat manusia yang memutuskan tali silaturahmi.

Hendaknya para pendidik menjelaskan kepada anak-anaknya akibat negatif yang ditimbulkan oleh putusnya tali silaturahmi kekerabatan dan menjelaskan akibat positif yang dapat dipetik dari melestarikan tali silaturahmi antar kerabat, yaitu di antara keuntungannya adalah silaturahmi dapat menjaga umur dan melapangkan rezeki, menghindarkan pelakunya dari keburukan, memakmurkan

rumah dan mengembangkan harta, mengampuni dosa dan menghapus kesalahan, memudahkan perhitungan amal (hisab) dan memasukkan si pelaku ke dalam neraka, dapat mengangkat pelakunya pada derajat yang tinggi pada hari kiamat. Jika para pendidik mengajarkan keutamaan-keutamaan tali kekeluargaan ini kepada anak, maka anak akan terdorong untuk mencintai kaum kerabatnya dan menyambung tali kekeluargaan.¹⁰⁶

(3) Hak terhadap tetangga

Yang dimaksud tetangga di sini adalah setiap orang yang berdekatan baik dari sebelah kiri, kanan, atas, atau bawah, sekitar 40 rumah. Mereka mempunyai hak yang harus dipenuhi, di antara hak-haknya yang telah diungkapkan oleh 'Abdullah Nas}hih Ulwa>n adalah: 1) tidak menyakiti tetangga, 2) melindungi tetangga, 3) berbuat baik kepada tetangga, 4) ikut menanggung penderitaan tetangga.

Para pendidik harus berusaha sekuat mungkin di dalam membentuk anak sejak masa tamyis untuk berbuat kebaikan terhadap tetangga dan memelihara hak-haknya. sehingga ketika anak sudah mencapai usia yang

¹⁰⁶ Ibid., 485-489.

memungkinkan anak dapat bergaul dengan orang lain, ia tidak akan menyakiti tetangganya.

Pembentukan akhlak anak dengan empat prinsip bertetangga tersebut hanya akan dapat dilakukan secara sempurna dengan dua hal berikut: “*pertama*, mengajarkan prinsip-prinsip ini kepada anak-anak diberbagai kesempatan. *Kedua*, menerapkannya secara praktis bersama teman sebaya dari anak-anak tetangganya”.¹⁰⁷

(4) Hak terhadap guru

Di antara hak-hak sosial terpenting yang harus diperhatikan dan diingat oleh para pendidik adalah, mendidik anaknya supaya menghormati guru dan melaksanakan haknya. Sehingga anak tumbuh di atas etika sosial yang tinggi terhadap guru yang mengarahkan dan mendidiknya. Terutama jika guru itu adalah orang saleh, bertaqwa, berakhlak mulia. ‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n mengungkapkan sebuah ajaran Nabi saw, perihal hak terhadap guru, di antaranya sebagai berikut:

- (a) Seorang pelajar hendaklah hormat kepada gurunya, mengikuti pendapat dan petunjuknya.
- (b) Seorang pelajar hendaklah memandang gurunya dengan keagungan, dan meyakini bahwa gurunya itu

¹⁰⁷Ibid., 502.

memiliki derajat kesempurnaan. Sebab hal itu lebih memudahkannya untuk mengambil manfaat darinya.

- (c) Hendaknya pelajar tidak memanggil gurunya dengan kata-kata “kamu”....selain itu hendaklah tidak memanggil namanya dengan kata-kata yang dirasa mengagumkan orang yang mendengarnya.
- (d) Hendaklah pelajar mengetahui hak-hak yang harus diberikan kepada guru dan tidak melupakan jasanya.
- (e) Jika guru memiliki perangai yaang kasar dan keras hendaklah murid bersikap sabar.
- (f) Seorang murid hendaknya duduk dengan sopan dan santun di depan gurunya, tenang, merendahkan diri dan hormat, sambil mendengarkan, memperhatikan, dan menerima yang disampaikan gurunya, tanpa menoleh kemanapun kecuali jika perlu.¹⁰⁸

(5) Menjaga hak teman

Di antara permasalahan penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik di dalam upaya mendidik anak, adalah memilih teman mukmin dan saleh baginya. Karena teman itu akan memberikan pengaruh besar di dalam mempengaruhi anak, membenahi dan meluruskan akhlaknya.

¹⁰⁸Ibid., 502-508.

Demikian yang diungkapkan oleh ‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n, yang juga mengutip sebuah kata orang bijak, sebagai berikut: “janganlah engkau bertanya kepadaku tentang siapa aku, tetapi tanyakanlah kepadaku tentang siapa temanku, pasti engkau akan mengetahui diriku.”¹⁰⁹

Oleh sebab itu, hendaknya para orang tua dan pendidik memilihkan anak dengan teman-teman sebaya yang baik untuk bergaul, bermain dan belajar, beziarah kerumah mereka ketika ditimpa kematian, menjenguk bila mereka sakit, memberikan hadiah jika mereka sukses, mengingatkan jika mereka lupa dan menolong jika mereka membutuhkan.

(6) Hak terhadap orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua adalah orang yang usianya lebih tua, ilmunya lebih banyak, ketakwaan, agama, kemuliaan, dan kedudukan yang lebih tinggi. Jika orang-orang yang ikhlas demi agama dan mulia berpegang kepada syariat Allah, maka semua orang harus mengerti keutamaan mereka, melaksanakan hak mereka dan menjalankan kewajiban menghormati mereka, dalam rangka mentaati perintah Rasulullah SAW.¹¹⁰

¹⁰⁹Ibid., 514.

¹¹⁰Ibid., 524.

‘Abdulla>h Nas}hih Ulwa>n telah menyimpulkan perintah-perintah Rasulullah SAW, dalam menghormati orang yang lebih tua, sebagai berikut:

- (a) Mendudukan orang yang lebih tua secara layak
- (b) Mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala permasalahan
- (c) Melarang anak meremehkan orang yang lebih tua.¹¹¹

(c) Menjaga etika sosial

Melaksanakan etika sosial termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak yaitu, dengan membiasakan mereka bertingkah laku sesuai etika sosial yang berlaku, dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan konsep-konsep dasar pendidikan yang baik.¹¹²

Dalam menjaga etika sosial ini, ‘Abdulla>h Nas}hih Ulwa>n telah menyajikan langkah-langkah penting, antara lain adalah: etika makan dan minum, mengucapkan salam, memohon izin, etika dalam majlis, etika dalam berbicara, etika bergurau memberikan ucapan selamat, menjenguk orang sakit, dan etika dalam bersin dan menguap.¹¹³

Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika secara umum berpijak pada landasan iman dan takwa, persaudaraan

¹¹¹Ibid., 524-528.

¹¹²Ibid., 535.

¹¹³Ibid., 536.

dan kasih sayang, lebih mengutamakan orang lain dan sopan santun, maka pendidikan sosial anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Bahkan ia akan tampil dengan perangai, ahklak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang saleh, cerdas, bijak, dan dinamis.¹¹⁴

(d) Pengawasan dan kritik sosial

Di antara dasar sosial yang terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng.¹¹⁵

Dalam bahasa yang lebih ringkas, yaitu membiasakan anak-anak sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial, serta ahklak umat Islam.¹¹⁶

Dalam membentuk anak supaya dapat menjalankan kritik sosial dan menjaga pendapat umum, maka 'Abdullah Nashih Ulwan memberikan tahapan-tahapan, sebagai berikut:

¹¹⁴Ibid., 601.

¹¹⁵Ibid., 607.

¹¹⁶Ibid,

- (1) Memelihara aspirasi umat sebagai tugas sosial.
- (2) Prinsip-prinsip yang harus dipelihara, antara lain: satu perbuatan dengan perkataan, kemungkaran yang dicegahnya telah disepakati ulama, bertahap dalam menentang kemungkaran, bersifat lembut dan berakhlak baik, bersabar dalam menghadapi gangguan.
- (3) Senantiasa mengambil pelajaran sikap para salaf.¹¹⁷

7) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, setelah mengetahui apa yang telah diharamkan dan diharamkan.¹¹⁸

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus adalah dilaksanakan pada fase-fase berikut ini:

- a) Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra puberitas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.¹¹⁹

- (1) Etika meminta izin

¹¹⁷Ibid., 609-629.

¹¹⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, jilid II.1.

¹¹⁹ Ibid.

Keharusan anak meminta izin kepada orang tuanya ini terbagi ke dalam tiga keadaan:

- (a) Sebelum sholat fajar, sebab, ketika itu orang-orang biasanya masih tidur.
- (b) Pada waktu siang, sebab ketika itu biasanya orang-orang meninggalkan pakaiannya (beristirahat)
- (c) Setelah sholat isya', sebab saat itu adalah saatnya tidur dan istirahat.¹²⁰

(2) Etika melihat

Adapun etika memandang yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak adalah sebagai berikut:

- (a) Etika melihat muhrim
- (b) Etika melihat wanita yang dilamar
- (c) Etika melihat (aurat istri)
- (d) Etika melihat wanita lain
- (e) Etika lelaki melihat sesama lelaki.
- (f) Etika wanita melihat sesama wanita
- (g) Etika wanita kafir melihat wanita muslimah
- (h) Adab memandang anak laki-laki *Amrad* (usia 10-15) tahun
- (i) Etika wanita melihat laki-laki lain
- (j) Etika melihat aurat anak laki-laki

¹²⁰Ibid., 3.

(k) Perihal terpaksa yang membolehkan melihat.¹²¹

- b) Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau puberitas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.¹²²

Pada fase kedua ini, ‘Abdullah Nas}hih Ulwan menjelaskan bahwa fase puberitas adalah fase kehidupan yang paling berbahaya. Di antara cara untuk menghindarkan anak didik dari rangsangan seksual dengan memisahkan tempat tidur mereka ketika usianya sudah mencapai sepuluh tahun. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang dikutip oleh Abdullah Nas}hih Ulwan sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقْتُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود الحَكَم)

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melakukan solat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukul mereka jika mereka tidak mau melakukannya, yaitu ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud dan Hakim).¹²³

Selain cara di atas, ‘Abdullah Nas}hih Ulwan juga membagi dua faktor yang menjadi tanggung jawab pendidik dalam mengawasi anak-anaknya yaitu, pengawasan pada faktor internal (keluarga) dan faktor eksternal (lingkungan).¹²⁴

¹²¹ Ibid, 5-29.

¹²² Ibid, 1

¹²³ Ibid, 36

¹²⁴ Ibid, 37-38.

- c) Fase ketiga, usia 14-15 tahun, disebut masa *baligh* (masa *adoleses*) jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
- d) Fase keempat, setelah masa *adoleses*, disebut masa pemuda, pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (mejaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.¹²⁵

Dalam pendidikan seksual ini, 'Abdullah Nasih Ulwan menekankan para pendidik, agar memberikan pendidikan dengan memperhatikan dua hal, yaitu:

- (1) Dalam setiap jenjang pendidikan, hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya.
- (2) Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan kepada ibu kepada putrinya akan lebih diserapi. Jika tidak ada, maka tugas ini hendaklah diambil alih seorang pendidik wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu.¹²⁶

d. Metode Pendidikan

¹²⁵ Ibid, 1.

¹²⁶ Ibid, 130

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu pendidikan tentang pendidikan anak, maka akan mencari metode yang efektif untuk mendidik anak, menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima metode pendidikan yang dapat digunakan oleh para pendidik, yaitu:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang dilihat dan didengar. Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya, ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.¹²⁷

Oleh karena itu, pendidikan dengan keteladanan sangat diperlukan anak didik, mengingat pendidik adalah figur terbaik baik mereka.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

¹²⁷ Ibid, 142

‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n melalui penjelasan topik ini dengan fitrah manusia yang disusul dengan penjelasan pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya sebagaimana keterangan berikut:

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari’at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah.¹²⁸

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

*“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Ar-Rum: 30).*¹²⁹

Selaras dengan sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Bukhari:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري).

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Imam al-Bukhary).*¹³⁰

Dari dalil di atas dapat dipahami bahwa seorang anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni,

¹²⁸ Ibid, 185.

¹²⁹ al-Qur’an: 30, (Ar-Rum), 30.

¹³⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Buhari* (Beirut: Maktabah Al-Ashariyah, 1996), 1: 410.

budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.¹³¹

Dua faktor yang dapat mendukung perkembangan anak seperti pendidikan Islami dan lingkungan yang baik, menurut ‘Abdulla>h Nas}hih Ulwa>n merupakan faktor yang paling utama mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik.¹³²

Adapun metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak adalah mengacu pada dua hal pokok, yaitu: pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.¹³³

3) Pendidikan dengan Nasehat

Salah satu metode pendidikan Islam yang diyakini oleh ‘Abdulla>h Nas}hih Ulwa>n sebagai metode yang berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah metode dengan nasehat. Metode nasehat adalah salah satu metode yang cukup berhasil

¹³¹ Ibid, 185-186

¹³² Ibid, 203

¹³³ Ibid, 209.

dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹³⁴

Al-Qur'an penuh dengan ayat yang menggunakan metode nasehat sebagai dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan petunjuk kepada berbagai kelompok. Di antara bentuk penggunaan metode nasehat dalam Al-qur'an menurut pendapat 'Abdullah Nas}hih Ulwa>n adalah sebagai berikut:¹³⁵

a) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan. Contoh seruan untuk anak-anak:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman:13).¹³⁶

b) Contoh seruan untuk kaum wanita

¹³⁴ Ibid, 215-221.

¹³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), 412.

¹³⁶ Ibid, 82

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ

الْعَالَمِينَ (٤٢) يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “ Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.”(Qs. Ali Imran:42-43).¹³⁷

c) Seruan untuk bangsa-bangsa, seperti ucapan Nabi Musa as.

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (٣٨) يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (٣٩)

“Orang yang beriman itu berkata: “Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (Qs. Al-Mukmin: 38-39).¹³⁸

d) Seruan kepada orang-orang yang beriman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Qs. Al-Baqarah: 153)¹³⁹

(1) Seruan kepada Ahli Kitab

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ
وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥)

“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.”(Qs. Al-Maidah: 15).¹⁴⁰

(2) Seruan kepada seluruh umat manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (١٧٤)

¹³⁷ Ibid,

¹³⁸ Ibid, 23

¹³⁹ Ibid, 110

¹⁴⁰ Ibid, 105

*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).” (Qs. An-Nisa’: 174).*¹⁴¹

- (3) Metode Cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri baik jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional. Al-Qur’an menggunakan ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita tentang para rasul dan kaumnya. Allah telah menceritakan kepada Rasulullah saw, cerita-cerita yang paling baik, tentang kejadian yang baik, sebagai cermin bagi umat manusia, dan menjadi peneguh Rasulullah SAW.¹⁴²

- (4) Metode Wasiat dan Nasihat

Al-Qur’an sangat dipenuhi oleh ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasehat, nasehat-nasehat yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia, dan akhiratnya. ‘Abdulla>h Nas}hih Ulwa>n mengharapkan agar pendidik menggunakan metode yang terdapat dalam Al-Qur’an. Berikut ini adalah rincian dari wasiat, nasehat,

¹⁴¹ Ibid, 222-223

¹⁴² Ibid, 227

pengarahan, perintah, dan larangan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an:

- (a) Pengarahan dengan kata penguat
- (b) Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung ancaman
- (c) Pengarahan dengan argumentasi logika
- (d) Pengarahan dengan keuniversalan Islam
- (e) Pengarahan dengan yurispundensi (ilmu hukum)
- (f) Menggunakan metode dialog
- (g) Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah
- (h) Mencampur nasehat dengan humor
- (i) Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan
- (j) Nasehat yang berwibawa dan berbekas bagi hadirin
- (k) Nasehat dengan memberikan perumpamaan
- (l) Nasehat dengan memperagakan tangan
- (m) Nasehat dengan memperagakan gambar
- (n) Nasehat dengan amalan praktis
- (o) Nasehat dengan disesuaikan dengan situasi
- (p) Nasehat dengan mengalihkan yang lebih penting
- (q) Nasehat dengan menunjukkan sesuatu yang haram (agar dijauhi)¹⁴³

¹⁴³ Ibid, 272.

Jika pendidik setiap harinya mempraktikkan metode itu, maka tidak lama ia akan menyaksikan anak-anaknya yang diperhatikan dan dibimbing dalam pengawasannya, akan berada dalam barisan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, sebagai hamba-hamba Allah yang saleh, yang menjadi gantungan harapan, dan di tangan merekalah kemenangan Islam akan tercapai.¹⁴⁴

(5) Pendidikan dengan Perhatian atau pengawasan

Metode pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan dengan perhatian/pengawasan, maksud dari metode ini menurut ‘Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengawasi perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya. Memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan, dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat

¹⁴⁴ Ibid, 278-279.

yang membinasakannya dan membahayakannya. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.¹⁴⁵

Permasalahan yang diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dan pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual maupun sosial. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang.¹⁴⁶

(6) Pendidikan dengan hukuman

Hukuman yang dimaksud di sini adalah tidak lain hukuman yang bertujuan mendidik anak. Metode pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan, adat istiadat, nasehat, dan perhatian atau pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak maka, pemberian hukuman tidak perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik

¹⁴⁵ Ibid, 288.

¹⁴⁶ Ibid, 315.

tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Pendidikan hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya.¹⁴⁷

Demikianlah ‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n dalam menjelaskan metode pemberian hukuman pada anak didik. Ada beberapa syarat pemberian pukulan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam yang diungkapkan oleh ‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n sebagai berikut:

Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.

- (1) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak. Pelakuan ini merupakan realisasi wasiat Rasulullah saw, ”janganlah kamu marah”, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari.
- (2) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dan perut.
- (3) Pukulan untuk hukuman, hendaklah tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki

¹⁴⁷ Ibid, 325-327

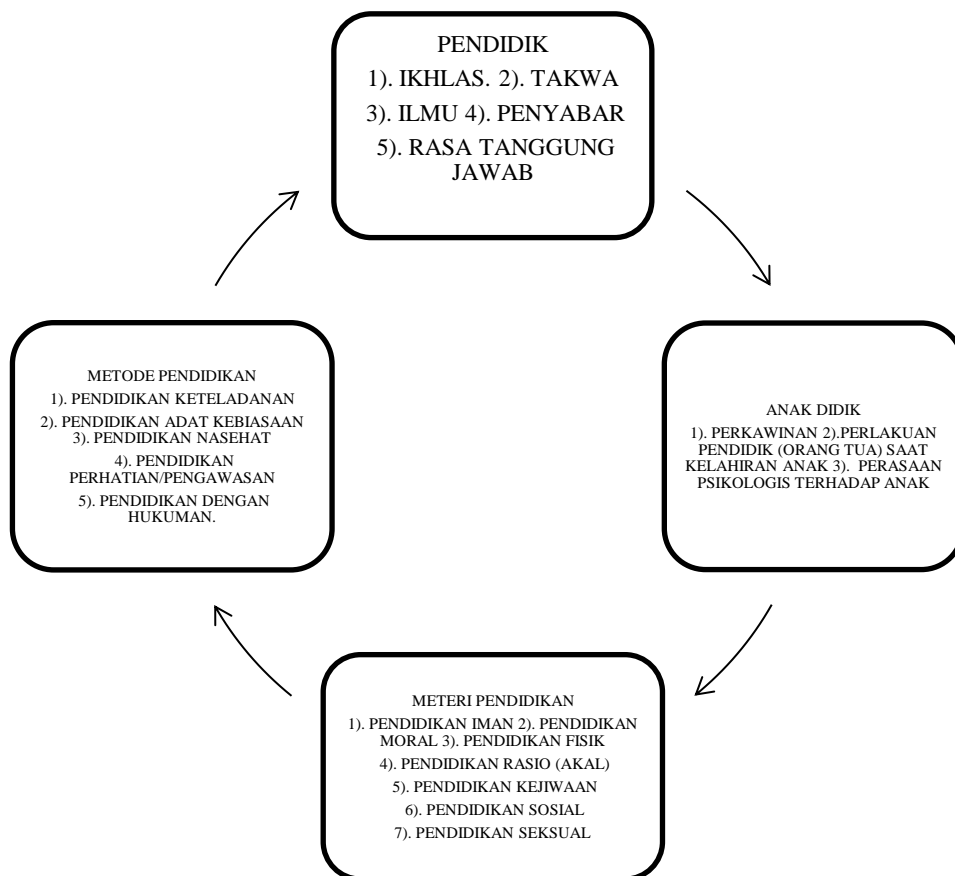
dengan tongkat yang tidak besar. Jika, pukulan berkisar satu hingga tiga kali tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.

- (4) Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun, sebagaimana perintah Rasulullah SAW, contoh; "Suruhlah anakmu mengerjakan sholat, ketika mereka berusia tujuh tahun, pukullah mereka jika melalaikannya, ketika sudah berusia sepuluh tahun."
- (5) Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- (6) Pendidik hendaknya menggunakan tangannya sendirian dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga, tidak timbul kebencian dan kedengkian di antara mereka.
- (7) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga

membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.

Berikut penulis paparkan skema Konsep Pendidikan Anak Prespektif ‘Abdullah Nasih Ulwan,

Gambar 2.5
Konsep Pendidikan Anak Prespektif ‘Abdullah Nasih Ulwan



Diadaptasi dari Umi Chariroh dalam Konsep Pendidikan Anak ‘Abdullah Nasih Ulwan, hal. 102.